

**ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI  
PENYERAPAN ANGGARAN  
(STUDI PADA SATUAN KERJA DI WILAYAH PEMBAYARAN  
KANTOR PELAYANAN PERBENDAHARAAN NEGARA MALANG)**

**Disusun oleh :  
TEGUH BAYU AJI WIBOWO  
NIM. 145020209111002**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih  
Derajat Sarjana Ekonomi**



**BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN  
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN ANGGARAN  
(STUDI PADA SATUAN KERJA DI WILAYAH PEMBAYARAN KANTOR  
PELAYANAN PERBENDAHARAAN NEGARA MALANG)**

Yang disusun oleh:

Nama : Teguh Bayu Aji Wibowo  
NIM : 145020209111002  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Manajemen  
Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juli 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

1. Dr. Siti Aisjah, SE, MS, CSRS, CFP

NIP. 19601111 198601 2 001

(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Himmiyatul Amanah J. J., SE, MM, CFP

NIP. 19611220 198601 2 001

(Dosen Penguji I)

3. Dian Ari Nugroho, SE, MM

NIK. 840109 02 1 1 0121

(Dosen Penguji II)

Malang, 20 Juli 2018

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Dr. Siti Aisjah, SE, MS, CSRS, CFP

NIP. 19601111 198601 2 001



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

N a m a : Teguh Bayu Aji Wibowo  
Tempat/Tgl. Lahir : Malang, 22 Juli 1984  
Nomor Induk : 145020209111002  
Jurusan : S-1 Manajemen  
Konsentrasi : Keuangan  
Alamat : Jl. Warinoy No. 120 Bunulrejo, Malang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul : **ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN ANGGARAN (STUDI PADA SATUAN KERJA DI WILAYAH PEMBAYARAN KANTOR PELAYANAN PERBENDAHARAAN NEGARA MALANG)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sangsi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 16 Juli 2018

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Dr. Siti Aisjah, SE, MS, CSRS, CFP

NIP. 19601111 198601 2 001

Yang membuat pernyataan



Teguh Bayu Aji Wibowo

NIM. 145020209111002



**KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA**  
**DIREKTORAT JENDERAL PERBENDAHARAAN**  
**KANTOR WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**KANTOR PELAYANAN PERBENDAHARAAN NEGARA MALANG**

JALAN MERDEKA SELATAN NOMOR 1-2 MALANG 61519  
TELEPON (0341) 325453, 327664, 324032; FAKSIMILE (0341) 362800 SITUS [www.djpb.kemenkeu.go.id/kppn/malang/id](http://www.djpb.kemenkeu.go.id/kppn/malang/id)

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR : KET-73/WPB.16/KP.0401/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Susanto  
NIP : 19601230 198503 1 003  
Pangkat/Golongan : Pebina Tk. I ( IV/b )  
Jabatan : Kepala Kantor

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang sebagai berikut:

Nama : Teguh Bayu Aji Wibowo  
NIM : 145020209111002  
Jurusan : Manajemen (S1)

telah melaksanakan Pengumpulan Data Penelitian pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Malang mulai tanggal 28 Juni 2018 s.d.12 Juli 2018 untuk penyusunan skripsi dengan judul : *"Analisis Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran (Studi pada Satuan Kerja di Wilayah Pembayaran Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Malang)"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 20 Juli 2018  
Kepala Kantor,

*[Signature]*  
Susanto  
NIP 19601230 198503 1 003



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Teguh Bayu Aji Wibowo  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 22 Juli 1984  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Warinoi No. 120 Malang



### Riwayat Pendidikan

1990-1996 : SD Narotama 2 Malang  
1996-1999 : SMP Negeri 5 Malang  
1999-2002 : SMA Negeri 2 Malang  
2002-2005 : D3 Kebendaharaan Negara – STAN Tangerang

### Pengalaman Organisasi

1996-1999 : PMR Unit SMP Negeri 5 Malang  
1999-2002 : 1. Klub Bulutangkis SMA Negeri 2 Malang  
2. SMANDA English Club  
2002-2005 : 1. KSR PMI Unit STAN  
2. Komunitas Bahasa Asing (KBA) STAN  
2008-2013 : 1. Atjeh Bicycle Community Banda Aceh  
2. Komunitas Earth Hour Aceh

### Pengalaman Kerja

2005-2006 : KPPN Jakarta V  
2007-2008 : KPPN Meulaboh  
2008-2013 : KPPN Banda Aceh  
2013-2018 : KPPN Jakarta II

## MOTTO

**“Meung ka bak u han jeuet bak pineung,  
Hana dua seuen lôn pandang dônya.  
Meunyö teupat niet ngon kasad,  
Laôt darat Tuhan peulahra.”**

**“Kalau sudah batang kelapa tidak boleh batang pinang,  
Tidaklah dua kali kupandang dunia.  
Kalau benar niat dan maksud,  
Di laut dan di darat Tuhan pelihara”**

❖ **Hadih Maja Aceh** ❖

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: **“Analisis Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran (Studi pada Satuan Kerja di Wilayah Pembayaran Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Malang)”**.

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Saya menyadari bahwa aktivitas ini dapat saya laksanakan dengan baik karena adanya dukungan dari banyak pihak. Untuk itu saya berkewajiban untuk menyampaikan rasa terima kasih saya kepada :

1. Seluruh jajaran Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya Malang.
2. Seluruh jajaran KPPN Malang, khususnya Bapak Susanto selaku kepala dan Bapak Saifulloh selaku Kasubag Umum, yang telah membantu penelitian ini.
2. Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Dr. Sumiati, SE., M.Si, CSRS, CFP selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP, selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan juga pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Dr. Dra. Kusuma Ratnawati, MM, CFP, selaku dosen yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing penulis menyusun skripsi ini.
6. Dr. Himmiyatul Amanah J. J., SE, MM, CFP, selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan bimbingan dan ilmu selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
7. Dian Ari Nugroho, SE, MM, selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan masukan dan wawasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Ayahanda H. Kusworo dan Ibunda Hj. Kusmiyati, orang tua saya yang telah memberikan dukungan, perhatian, motivasi dan doa selama menempuh masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
9. Reza Fahmi, sahabat karib yang setia menemani masa-masa tugas saya di Aceh.
10. *Rakan-rakan* Atjeh Bicycle Community di Banda Aceh yang sangat saya banggakan, yang sudah setia menemani saya menjelajah Atjeh *loen* sayang dengan bersepeda.
11. Seluruh sahabat saya, “The Managers”, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
12. Pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, 12 Juli 2018

Teguh Bayu Aji Wibowo



## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Bagi Praktisi (Pemerintah) .....	8
1.4.2 Bagi Akademisi .....	8
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Teori Yang Digunakan .....	12
2.2.1. Anggaran Sektor Publik .....	13
2.2.2. Pelaksanaan Anggaran di Indonesia .....	14
2.2.3. Penganggaran Berbasis Kinerja .....	17
2.2.4. Penyerapan Anggaran .....	18
2.2.5. Pengadaan Barang Dan Jasa .....	20
2.2.6. Manajemen Penarikan Belanja .....	21

2.2.7. Perencanaan Kegiatan .....	23
2.2.8. Sumber Daya Manusia .....	24
2.3. Kerangka Pikir Penelitian .....	25
2.4. Konsep Hipotesis .....	26
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	28
3.2. Sifat Penelitian .....	28
3.3. Populasi dan Sampel .....	28
3.3.1 Teknik Penentuan Besar Sampel .....	29
3.3.2. Teknik <i>Sampling</i> .....	31
3.4. Sumber Data .....	31
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	31
3.6. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
3.7. Metode Analisis Data .....	36
3.7.1. Uji Validitas .....	36
3.7.2. Uji Reliabilitas .....	37
3.7.3. Uji Asumsi Klasik .....	37
3.7.4. Regresi Linier Berganda .....	39
3.8. Uji Hipotesis .....	40
3.8.1. Uji F .....	40
3.8.2. Uji t .....	41
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	42
4.2. Deskripsi Karakteristik Responden .....	44

4.3. Deskripsi Jawaban Responden .....	45
4.3.1. Pengadaan Barang dan Jasa .....	45
4.3.2. Manajemen Penarikan Belanja .....	47
4.3.3. Perencanaan Kegiatan .....	48
4.3.4. Sumber Daya Manusia .....	49
4.3.5. Penyerapan Anggaran .....	52
4.4. Analisis Data .....	53
4.4.1. Uji Validitas .....	53
4.4.2. Uji Reliabilitas .....	54
4.4.3. Uji Normalitas .....	55
4.4.4. Uji Multikolinieritas .....	56
4.4.5. Uji Heteroskedastisitas .....	57
4.4.6. Uji Linieritas .....	58
4.4.7. Regresi Linier Berganda .....	59
4.5. Uji Hipotesis .....	60
4.5.1. Uji F .....	60
4.5.2. Uji t .....	62
4.6. Pembahasan .....	62
4.6.1. Pengadaan Barang dan Jasa Terhadap Penyerapan Anggaran .....	62
4.6.2. Manajemen Penarikan Belanja Terhadap Penyerapan Anggaran .....	63
4.6.3. Perencanaan Kegiatan Terhadap Penyerapan Anggaran .....	65

4.6.4. Sumber Daya Manusia Terhadap Penyerapan Anggaran .....	66
4.7. Implikasi Hasil Penelitian .....	67
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
5.1. Kesimpulan .....	68
5.2. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>

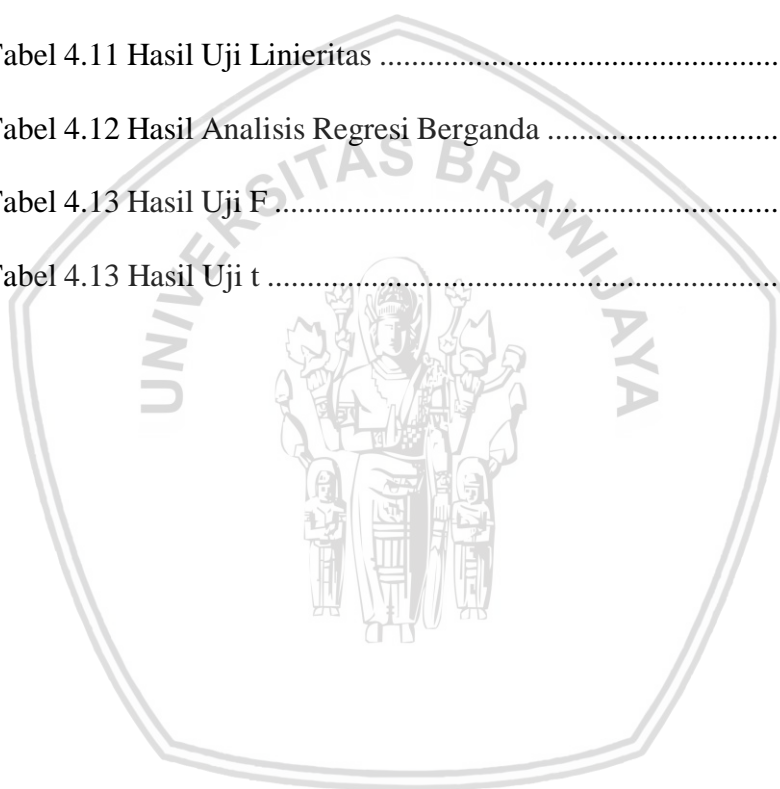




## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Kementerian/Lembaga dengan Pagu Terbesar (Realisasi s.d. Oktober 2017) .....	3
2. Tabel 1.2 Realisasi Anggaran Tahun 2016 dan 2017 di KPPN Malang .....	5
3. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
4. Tabel 3.1 Persentase Sampel .....	30
5. Tabel 3.2 Item dan Pertanyaan Variabel Independen Pengadaan Barang dan Jasa .....	33
6. Tabel 3.3 Item dan Pertanyaan Variabel Independen Manajemen Penarikan Belanja .....	33
7. Tabel 3.4 Item dan Pertanyaan Variabel Independen Perencanaan Kegiatan .....	34
8. Tabel 3.5 Item dan Pertanyaan Variabel Independen Sumber Daya Manusia .....	35
9. Tabel 3.6 Item dan Pertanyaan Variabel Dependen Penyerapan Anggaran .....	36
10. Tabel 4.1 Karakteristik Responden .....	45
11. Tabel 4.2 Jawaban Responden Terhadap Variabel Pengadaan Barang dan Jasa .....	45
12. Tabel 4.3 Jawaban Responden Terhadap Variabel Manajemen Penarikan Belanja .....	47
13. Tabel 4.4 Jawaban Responden Terhadap Variabel Perencanaan Kegiatan .....	48

14. Tabel 4.5 Jawaban Responden Terhadap Variabel Sumber Daya Manusia .....	50
15. Tabel 4.6 Jawaban Responden Terhadap Variabel Penyerapan Anggaran	51
16. Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas .....	52
17. Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas .....	53
18. Tabel 4.9 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov .....	54
19. Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas .....	55
20. Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas .....	57
21. Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	58
22. Tabel 4.13 Hasil Uji F .....	59
23. Tabel 4.13 Hasil Uji t .....	61



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Realisasi Anggaran di KPPN Malang Tahun Anggaran 2016 dan 2017 .....	6
2. Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	25
3. Gambar 2.2 Kerangka Konsep .....	27
4. Gambar 4.1 Logo KPPN Malang .....	42
5. Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot .....	55
6. Gambar 4.3 Grafik Scatter Plot .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Kuesioner .....	75
2. Daftar Satuan Kerja KPPN Malang .....	79
3. Hasil Olah Data dengan SPSS .....	84





repository.ub.ac.id

**Analisis Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran  
(Studi pada Satuan Kerja di Wilayah Pembayaran Kantor Pelayanan  
Perbendaharaan Negara Malang)**

**Teguh Bayu Aji Wibowo**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

[bayuajiwibowo@gmail.com](mailto:bayuajiwibowo@gmail.com)

Dosen Pembimbing:

**Siti Aisjah**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 yang merupakan para pegawai dari satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang. Variabel independen yang digunakan adalah Pengadaan Barang dan Jasa, Manajemen Penarikan Belanja, Perencanaan Kegiatan, dan Sumber Daya Manusia. Variabel dependen yang digunakan adalah Penyerapan Anggaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Alat pengambilan berupa kuesioner yang disebar kepada 50 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengadaan Barang dan Jasa, Manajemen Penarikan Belanja, Perencanaan Kegiatan, dan Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

Kata kunci: *penyerapan anggaran, pengadaan barang dan jasa, manajemen penarikan belanja, perencanaan kegiatan, sumber daya manusia*

**Analysis of Variables Affecting the State Budget Absorption  
(Study on Work Units in the State Treasury Office of Malang)**

**Teguh Bayu Aji Wibowo**

Faculty of Economics and Business Brawijaya University

[bayuajiwibowo@gmail.com](mailto:bayuajiwibowo@gmail.com)

Supervisor:

**Siti Aisjah**

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the determinant variables affecting the State Budget absorption on the Work Units in the jurisdiction of the State Treasury Office of Malang. This study is a descriptive quantitative study. Sampling method used in this study is purposive sampling, using 50 samples of respondents, namely the officers of Work Units under the jurisdiction of the State Treasury Office of Malang. Independent variables used as affecting variables are Procurement, Spending Management, Activities Planning, and Human Resources. Dependent variable used as the affected variable is Budget Absorption. Data used in this study is primary data, collected using questionnaire form. This study use Multiple Regression to analyze the data. The analysis concludes that Procurement, Spending Management, Activities Planning, and Human Resources have significant influence towards Budget Absorption.

**Keywords:** *budget absorption, procurement, spending management, activities planning, human resources*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai alat untuk mendukung strategi pembangunan nasional yaitu Nawacita dapat berjalan efektif apabila didukung oleh penyerapan anggaran yang baik. Pada kenyataannya, hingga kini penyerapan anggaran masih memiliki pola yang tidak ideal yaitu cenderung menumpuk di akhir tahun anggaran, di mana realisasi anggaran rendah sampai dengan triwulan ketiga, namun meningkat tajam pada triwulan keempat (Kementerian Keuangan, 2017). Hal ini berarti ada indikasi permasalahan penyerapan anggaran. Permasalahan penyerapan anggaran tersebut disebabkan oleh kebiasaan penyerapan anggaran pemerintah pusat maupun daerah yang masih belum berubah yaitu cenderung selalu menumpuk di akhir tahun anggaran. Penyerapan anggaran hingga kuartal III tahun 2017 lalu dapat dikatakan masih jauh dari target yang diharapkan. Kementerian Negara/Lembaga dan pemerintah daerah terkesan mengejar target penggunaan anggaran mendekati akhir tahun anggaran. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya program dan proyek pemerintah yang terkesan dikebut setiap menjelang akhir tahun anggaran setiap tahun, mulai dari proyek perbaikan jalan, penggalian selokan, penggantian pembatas jalan, penggantian trotoar, serta proyek-proyek lainnya (Kontan Online, 2017).

Dalam sambutannya di Sidang Kabinet tahun 2015, Presiden Republik Indonesia mengatakan bahwa masih banyak Kementerian Negara/Lembaga yang penyerapan anggarannya rendah. Presiden menambahkan penyerapan anggaran di kementerian dan lembaga negara akan memacu tingkat pertumbuhan perekonomian nasional dan

mengharapkan agar hal tersebut dijadikan fokus oleh Kementerian Negara/Lembaga supaya serapan anggarannya sesuai dengan perencanaan (www.solopos.com, 2015). Pernyataan Presiden tersebut mengindikasikan bahwa kinerja kementerian negara/lembaga dalam pengelolaan keuangan negara masih belum optimal.

Pada awal tahun anggaran 2017, Menteri Keuangan juga menyampaikan kepada jajaran Kementerian Negara/Lembaga agar segera merealisasikan dan membelanjakan anggaran yang sudah dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menteri Keuangan mengatakan bahwa alokasi dana yang tidak habis direalisasikan akan membuat utang negara sia-sia sebab Kementerian Keuangan akan langsung menerbitkan surat utang untuk menambal defisit pada APBN (www.kbr.id, 2017). Pada kesempatan yang berbeda, Presiden menyatakan bahwa masih ada daerah yang menunda penyerapan anggaran. Hal ini disampaikan oleh Presiden dalam acara Rapat Koordinasi Nasional Pengendalian Inflasi 2017 di Hotel Grand Sahid, Jakarta, Kamis 27 Juli 2017 (www.metrotvnews.com, 2017). Presiden memerintahkan agar daerah yang masih menunda penyerapan anggarannya harus mempercepat penyaluran anggaran sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat. Presiden menambahkan, jika penyerapan anggaran terganggu realisasinya maka peredaran uang di masyarakat akan berkurang sehingga dapat mempengaruhi pergerakan pertumbuhan ekonomi daerah.

Majalah Treasury Indonesia (2017) mengungkapkan beberapa kondisi tertentu yang muncul menjadi indikasi adanya kendala teknis dalam pelaksanaan anggaran. Kondisi tersebut antara lain penurunan tren realisasi, proporsionalitas penyerapan



anggaran yang timpang karena penumpukan realisasi di akhir tahun, serta rendahnya level dan kontribusi realisasi anggaran. Ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan anggaran, ketidakpatuhan regulasi, serta ketidakefektifan pelaksanaan kegiatan menjadi indikasi adanya kendala dalam pengelolaan keuangan.

Menurut data Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara, realisasi penyerapan anggaran mencapai 59,44% per Oktober 2017. Angka ini dinilai lebih tinggi sebesar 4,79% dari realisasi Oktober tahun 2016 yang hanya mencapai 54,65%. Hal ini disebabkan oleh efektifnya penerapan Langkah-Langkah Strategis Pelaksanaan Anggaran 2017 sejak Triwulan 1 serta penetapan Pedoman Pelaksanaan Penerimaan dan Pengeluaran Negara pada Akhir Tahun Anggaran 2017 sejak September 2017. Beberapa kementerian/lembaga tercatat mengalami kenaikan realisasi anggaran pada Tahun Anggaran (TA) 2017 ini jika dibandingkan dengan periode yang sama TA 2016. Tabel 1.1 di bawah mengilustrasikan hal tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Kementerian/Lembaga dengan Pagu Terbesar (Realisasi s.d. Oktober 2017)**

No.	Kementerian/Lembaga	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)
1.	Kementerian Pertahanan	115.114.894.579.000	73.217.472.014.271
2.	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	105.280.862.111.000	59.718.802.473.033
3.	Kepolisian Negara Republik Indonesia	98.790.525.155.000	57.803.747.570.960
4.	Kementerian Agama	63.781.411.874.000	40.681.088.559.064
5.	Kementerian Kesehatan	57.470.419.900.000	39.444.126.545.421.

Sumber: MTI diolah, 2017.

Tabel 1.1 menjelaskan ada lima kementerian/lembaga yang memiliki pagu terbesar pada TA 2017, yaitu Kementerian Pertahanan, Kementerian Pekerjaan

Umum dan Perumahan Rakyat, Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kementerian Agama, dan Kementerian Kesehatan. Kelima kementerian/lembaga tersebut mengalami kenaikan realisasi penyerapan anggaran di TA 2017 bila dibandingkan dengan periode yang sama pada TA 2016, dengan rata-rata penyerapan anggaran sebesar 63,19%. Dari 87 kementerian/lembaga yang ada, sejumlah 58 kementerian/lembaga (67% dari seluruh jumlah total) mengalami optimalisasi penyerapan anggaran yang ditandai dengan lebih cepatnya pencairan anggaran yang terealisasi pada bulan Oktober TA 2017 jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016. Meski pun terjadi kenaikan, akan tetapi angka ini masih menunjukkan adanya indikasi kecenderungan penumpukan pencairan dana APBN menjelang akhir tahun anggaran.

Proses pencairan dana APBN dilaksanakan di KPPN (Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara) di seluruh Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 262/PMK.02/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara adalah Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah. KPPN bertugas melaksanakan kewenangan perbendaharaan dan Bendahara Umum Negara (BUN), penyaluran pembiayaan atas beban anggaran, serta penatausahaan penerimaan dan pengeluaran anggaran melalui dan dari kas negara berdasarkan peraturan perundang-undangan. Fenomena keterlambatan penyerapan anggaran ini menyebabkan terjadinya penumpukan pencairan dana APBN di setiap akhir tahun anggaran terlihat dari ramainya satker yang mengajukan pencairan dana pada triwulan terakhir tahun anggaran. Kondisi KPPN yang ramai dengan para petugas

satker yang menyampaikan dokumen pencairan anggaran berpotensi menghambat pelayanan KPPN.

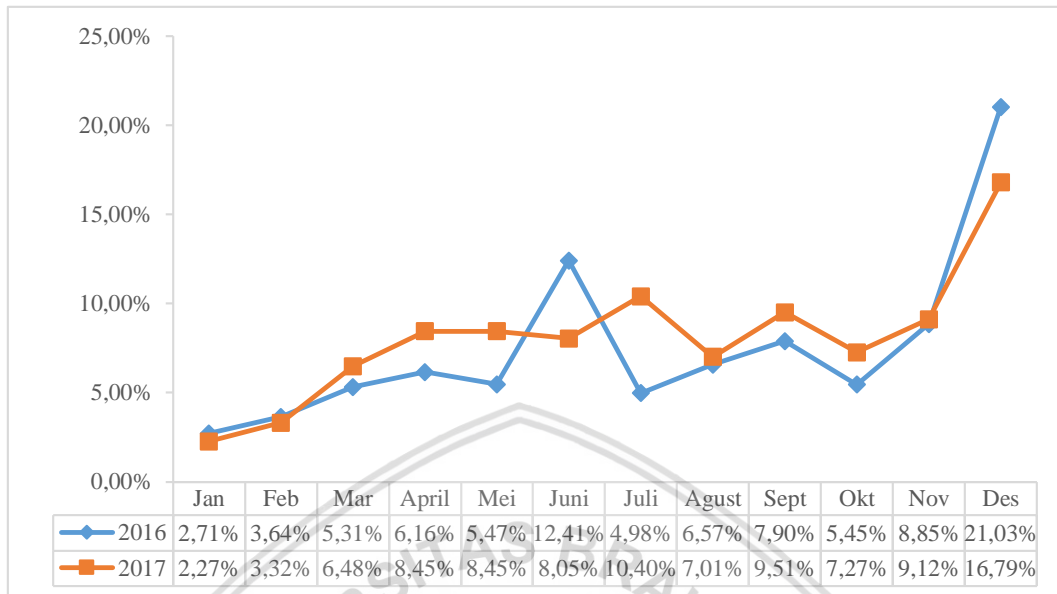
**Tabel 1.2**  
**Realisasi Anggaran Tahun 2016 dan 2017 di KPPN Malang**

Bulan	TA 2016	Persentase	TA 2017	Persentase
Januari	Rp189.223.206.803	2,71%	Rp188.490.801.586	2,27%
Februari	Rp253.902.048.293	3,64%	Rp276.337.220.158	3,32%
Maret	Rp370.555.285.401	5,31%	Rp539.109.480.783	6,48%
April	Rp429.724.601.662	6,16%	Rp703.006.937.322	8,45%
Mei	Rp381.615.586.005	5,47%	Rp703.006.937.322	8,45%
Juni	Rp865.474.243.634	12,41%	Rp669.349.790.746	8,05%
Juli	Rp347.265.541.787	4,98%	Rp865.416.137.846	10,40%
Agustus	Rp458.520.289.573	6,57%	Rp583.039.340.981	7,01%
September	Rp550.934.676.903	7,90%	Rp790.755.314.627	9,51%
Oktober	Rp380.248.673.792	5,45%	Rp604.691.922.567	7,27%
November	Rp617.352.554.156	8,85%	Rp758.824.075.761	9,12%
Desember	Rp1.466.783.828.750	21,03%	Rp1.396.531.681.013	16,79%
Total	Rp6.311.600.536.759	90,50%	Rp8.078.559.640.712	97,13%

Sumber: KPPN Malang, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena keterlambatan penyerapan anggaran oleh satuan kerja masih terjadi di KPPN Malang. Pada semester I tahun anggaran 2016 penyerapan anggaran baru 35,7% dari total pagu, sedangkan pada semester I tahun anggaran 2017 penyerapannya 37,02%. Hal ini berimbas pada keterlambatan pengajuan pencairan dana APBN sehingga menyebabkan penumpukan di akhir tahun anggaran. Pada tahun 2016, 21,03% dana direalisasikan di bulan Desember, dengan total realisasi tahun 2016 sebesar 90,50% dari pagu. Sementara pada tahun 2017, 16,79% dana direalisasikan dengan total realisasi tahun 2017 sebesar 97,13% dari pagu. Hal ini berarti terjadi keterlambatan penyerapan anggaran oleh satuan kerja di KPPN Malang yang menumpuk pada akhir tahun anggaran. Tren penumpukan pencairan di KPPN Malang diilustrasikan dalam Gambar 1.1.

**Gambar 1.1**  
**Realisasi Anggaran di KPPN Malang Tahun Anggaran 2016 dan 2017**



Sumber: KPPN Malang, 2018

Penelitian mengenai fenomena keterlambatan penyerapan anggaran dan penumpukan pencairan dana APBN di KPPN sudah pernah dilakukan dengan subjek dan kondisi lapangan yang berbeda. Penelitian Nugroho (2013) bertujuan untuk mencari faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penumpukan pencairan dana APBN di KPPN Malang. Penelitian Setiyono (2016) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan anggaran belanja pada Satuan Kerja Kementerian/Lembaga di lingkup pembayaran KPPN Bojonegoro.

Berdasarkan fenomena keterlambatan penyerapan anggaran yang masih terjadi di KPPN Malang, serta berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang. Perbedaan penelitian ini dari penelitian Nugroho (2013) adalah meneliti tentang penyerapan anggaran satuan kerja, berdasarkan variabel dari penelitian Setiyono (2016). Penelitian Nugroho (2013) hanya bertujuan untuk mencari faktor apa saja

yang menyebabkan penumpukan pencairan dana di KPPN Malang, sedangkan penelitian ini ingin melihat pengaruh variabel pengadaan barang dan jasa, manajemen penarikan belanja, perencanaan kegiatan, dan sumber daya manusia terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Malang. Hal ini menjawab kekurangan dari penelitian Nugroho (2013) yaitu tidak bisa menentukan faktor mana yang menjadi penyebab paling berpengaruh terhadap penumpukan pencairan dana APBN di KPPN Malang serta alat analisis yang digunakan tidak bisa menganalisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang ditemukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi dalam mengatasi keterlambatan penyerapan anggaran dan penumpukan pencairan dana APBN di akhir tahun anggaran. Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan latar belakang, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran (Studi Pada Satuan Kerja di Wilayah Pembayaran Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Malang)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel pengadaan barang dan jasa mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang?
2. Apakah variabel manajemen penarikan belanja mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang?
3. Apakah variabel perencanaan mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang?

4. Apakah variabel sumber daya manusia mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh variabel pengadaan barang dan jasa terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.
2. Mengetahui pengaruh variabel manajemen penarikan belanja terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.
3. Mengetahui pengaruh variabel perencanaan kegiatan terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.
4. Mengetahui pengaruh variabel sumber daya manusia terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Bagi Praktisi (Pemerintah)**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan, sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pelaksanaan pencairan dana APBN untuk mengatasi keterlambatan penyerapan anggaran satuan kerja.

#### **1.4.2. Bagi Akademisi**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pada studi literatur bidang manajemen keuangan, khususnya sektor pemerintah, untuk

kepentingan pengembangan dunia akademis di masa mendatang terkait dengan penyebab keterlambatan penyerapan anggaran yang menyebabkan penumpukan pada akhir tahun anggaran.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja dan faktor-faktor penyebab keterlambatan pengajuan pencairan dana APBN ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan (KPPN) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Hendris Herriyanto (2012) dalam tesisnya berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Penyerapan Anggaran Belanja Pada Satuan Kerja Kementerian/Lembaga di Wilayah Jakarta” menemukan bahwa keterlambatan penyerapan anggaran belanja pada satker Kementerian/Lembaga di wilayah Jakarta dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu faktor perencanaan, administrasi, SDM, dokumen pengadaan, dan Ganti Uang Persediaan.

Mashudi Adi Nugroho (2013) dalam skripsinya berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penumpukan Pencairan Dana APBN di Akhir Tahun (Studi Kasus di KPPN Malang)” menemukan bahwa penumpukan pencairan dana APBN pada akhir tahun anggaran di KPPN Malang disebabkan oleh enam faktor yaitu faktor perencanaan, peraturan, SDM, teknis, kendala koordinasi, dan pengadaan barang/jasa.

Prasetyo Adi Priyatno (2013) dalam skripsi berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran pada Satuan Kerja Lingkup Pembayaran KPPN Blitar” menyimpulkan bahwa faktor administrasi dan SDM

tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran. Faktor perencanaan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran. Faktor pengadaan barang dan jasa berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran.

Nyoto Setiyono (2016) dalam tesis berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran Belanja (Studi Pada Satuan Kerja Kementerian/Lembaga di Lingkup Pembayaran KPPN Bojonegoro)”. Hasil penelitian Setiyono (2016) adalah:

1. Faktor pengadaan barang dan jasa mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro.
2. Faktor manajemen penarikan belanja mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro.
3. Faktor sumber daya manusia mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro.
4. Faktor perencanaan kegiatan tidak mempengaruhi penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro.

Tabel 2.1 di bawah ini mengilustrasikan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Hendris Herriyanto, 2012, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Penyerapan Anggaran Belanja Pada Satuan Kerja Kementerian/Lembaga di Wilayah Jakarta	Analisis Faktor Eksploratori ( <i>Exploratory Factor Analysis</i> )	Lima faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyerapan anggaran yaitu faktor perencanaan, administrasi, SDM, dokumen pengadaan, dan Ganti Uang Persediaan

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2.	Mashudi Adi Nugroho, 2013, Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penumpukan Pencairan Dana APBN di Akhir Tahun (Studi Kasus di KPPN Malang)	Analisis Faktor Eksploratori ( <i>Exploratory Factor Analysis</i> )	Enam faktor penyebab penumpukan pencairan dana yaitu faktor perencanaan, peraturan, SDM, teknis, kendala koordinasi, dan pengadaan barang/jasa
3.	Prasetyo Adi Priyatno, 2013, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran pada Satuan Kerja Lingkup Pembayaran KPPN Blitar	Analisis Faktor Eksploratori dan Analisis Regresi Logistik	Faktor administrasi dan SDM, faktor perencanaan, serta faktor pengadaan barang dan jasa berpengaruh terhadap penyerapan anggaran
4.	Nyoto Setiyono, 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran Belanja (Studi Pada Satuan Kerja Kementerian/Lembaga di Lingkup Pembayaran KPPN Bojonegoro)	Pemodelan Persamaan Struktural	Faktor pengadaan barang dan jasa, faktor manajemen penarikan belanja, serta faktor sumber daya manusia berpengaruh terhadap penyerapan anggaran  Faktor perencanaan tidak berpengaruh terhadap penyerapan anggaran

Sumber: Ilustrasi peneliti, 2018

## 2.2. Teori Yang Digunakan

Manajemen adalah suatu proses pengoordinasian kegiatan atau aktivitas kerja sehingga dapat dilaksanakan dan diselesaikan secara efektif dan efisien dengan dan melalui orang lain (Munandar *et al*, 2014). Manajemen keuangan merupakan bagian dari seri manajemen umum yang menitikberatkan pada fungsi keuangan perusahaan (Moeljadi, 2006). Manajemen yang efektif dan efisien tidak hanya diterapkan di sektor privat/swasta (perusahaan) saja tetapi juga di sektor publik (pemerintahan/negara), khususnya di bidang keuangan negara.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2004 (UU No.1/2004) tentang Perbendaharaan Negara menyatakan bahwa penyelenggaraan pemerintahan negara untuk mewujudkan tujuan bernegara menimbulkan hak dan kewajiban negara yang perlu dikelola dalam suatu sistem pengelolaan keuangan negara. Pengelolaan keuangan negara ini diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan perlu dilaksanakan secara terbuka dan bertanggung jawab untuk kemakmuran rakyat. Pengelolaan (manajemen) keuangan negara (pemerintahan) ini diatur dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara (UU No.17/2003).

### **2.2.1. Anggaran Sektor Publik**

Anggaran merupakan sistem perencanaan terpadu tentang kegiatan suatu organisasi atau perusahaan. Rencana ini dapat mencakup berbagai kegiatan operasional yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Bagi perusahaan swasta, perusahaan sebagai salah satu unit ekonomi memerlukan penganggaran perusahaan. Pemerintah juga memerlukan penganggaran dalam merencanakan serta mengendalikan program pembangunan ekonomi (Adisaputro dan Asri, 2013). Hal ini berarti bahwa anggaran merupakan suatu bentuk perencanaan yang penting bagi pemerintah mau pun swasta dalam menjalankan organisasi masing-masing.

Alat utama pemerintah dalam melaksanakan kebijakan fiskal adalah anggaran. Melalui anggaran, pemerintah menyatakan jumlah biaya yang diperlukan untuk menjalankan rencana atau kebijakan yang telah dibuat serta bagaimana cara mendapatkan uang untuk mendanai kebijakan tersebut (Mardiasmo dalam Rahayuningtyas, 2015). Hal ini berarti bahwa anggaran tidak hanya merupakan

suatu rincian perencanaan bagaimana cara menjalankan suatu kebijakan tetapi juga cara mendanainya.

Menurut Mardiasmo (dalam Setiyono, 2016) anggaran sektor publik merupakan suatu rencana kegiatan yang dijelaskan dalam bentuk rencana perolehan pendapatan dan belanja dalam satuan moneter dan merupakan rincian seluruh aspek kegiatan yang akan dilaksanakan yang tersusun atas rencana pendapatan dan pengeluaran yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun. Setiyono (2016) berpendapat bahwa anggaran publik merupakan suatu rencana finansial yang menyatakan berapa banyak dan bagaimana cara memperoleh uang untuk membiayai rencana tersebut (pendapatan). Hal ini berarti bahwa anggaran sektor publik merupakan rincian perencanaan kegiatan dalam bentuk anggaran pendapatan dan belanja yang akan dilaksanakan dalam satu tahun anggaran. Di Indonesia, anggaran sektor publik ini dilaksanakan oleh pemerintah ini diwujudkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

### **2.2.2. Pelaksanaan Anggaran di Indonesia**

Pelaksanaan anggaran di Indonesia dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Undang-Undang No. 1/2004 tentang Perbendaharaan Negara menyatakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. APBN, perubahan APBN, dan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN setiap tahun ditetapkan dengan undang-undang. APBN terdiri atas anggaran pendapatan, anggaran belanja, dan pembiayaan yang disusun sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan negara dan kemampuan dalam

menghimpun pendapatan negara. Setelah ditetapkan dengan undang-undang, pelaksanaan APBN dituangkan lebih lanjut dengan Keputusan Presiden (Keppres).

Menurut Rahayu (dalam Nugroho, 2013), APBN memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Fungsi alokasi: anggaran negara harus diarahkan untuk mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian.
2. Fungsi distribusi: APBN tidak harus didistribusikan untuk kepentingan umum, tetapi dapat juga didistribusikan dalam bentuk *transfer payment*, di mana bisa membatalkan pembiayaan ke salah satu sektor kemudian dipindahkan ke sektor lain.
3. Fungsi stabilisasi: anggaran pemerintah menjadi alat untuk memelihara dan mengupayakan keseimbangan fundamental perekonomian.
4. Fungsi otorisasi: anggaran negara menjadi dasar pelaksanaan pendapatan dan belanja pada tahun yang bersangkutan.
5. Fungsi perencanaan: anggaran negara dapat menjadi pedoman bagi negara untuk merencanakan kegiatan pada tahun yang bersangkutan.
6. Fungsi pengawasan: anggaran harus menjadi pedoman untuk menilai apakah kegiatan penyelenggaraan pemerintahan negara sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Nugroho (2013) berpendapat bahwa tujuan penyusunan APBN adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan pendapatan dan belanja negara untuk meningkatkan produksi dan kesempatan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memakmurkan rakyat. Setiyono (2016) menyatakan APBN merupakan instrumen



utama kebijakan fiskal untuk mengarahkan perekonomian nasional dan menstimulus pertumbuhan ekonomi sehingga besarnya penyerapan anggaran akan berdampak pada semakin besarnya daya dorong pertumbuhan.

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, pelaksanaan APBN terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Perencanaan dan penganggaran APBN

Dalam menyusun rencana anggaran (kapasitas fiskal), Pemerintah, Badan Pusat Statistik, beserta Bank Indonesia mempersiapkan asumsi dasar ekonomi makro yang akan digunakan sebagai acuan penyusunan kapasitas fiskal oleh Pemerintah. Dalam proses ini disiapkan pula konsep pokok-pokok kebijakan fiskal dan ekonomi makro. Dalam tahap ini, terdapat dua kegiatan penting yaitu perencanaan kegiatan (perencanaan) dan perencanaan anggaran (penganggaran). Dalam perencanaan, para *stake holder* (pemangku kepentingan), terutama Kementerian Negara/Lembaga (K/L) berperan mempersiapkan Rencana Kerja Pemerintah (RKP)/Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKAKL) yang mencerminkan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan oleh Presiden dan disetujui oleh DPR.

2. Penetapan APBN

Setelah melalui pembahasan antara K/L selaku *chief of operation officer* (COO) dengan Menteri Keuangan selaku *chief financial officer* (CFO) dan Menteri Perencanaan, dihasilkan Rancangan Undang-Undang APBN yang bersama Nota Keuangan disampaikan kepada DPR. Setelah dilakukan pembahasan antara Pemerintah dan DPR, dengan pertimbangan DPD, DPR



menyetujui dan mengesahkan menjadi undang-undang APBN. Tahap kegiatan ini disebut penetapan APBN.

### 3. Pelaksanaan APBN

Pada tahap selanjutnya, pelaksanaan APBN dilakukan oleh K/L dan Bendahara Umum Negara (BUN) berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) sebagai alat pelaksanaan APBN.

### 4. Pengawasan APBN

Bersamaan dengan tahap pelaksanaan APBN, K/L dan BUN melaksanakan pelaporan dan pencatatan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dalam bentuk Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) yang terdiri atas Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Neraca, Laporan Arus Kas (LAK), dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

### 5. Pertanggungjawaban APBN

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan pemeriksaan terhadap LKPP dan LKPP yang telah diaudit oleh BPK tersebut disampaikan oleh Presiden kepada DPR dalam bentuk rancangan undang-undang pertanggungjawaban pelaksanaan APBN untuk dibahas dan disetujui

#### 2.2.3. Penganggaran Berbasis Kinerja

Penganggaran adalah suatu proses pembuatan anggaran melalui prosedur dan mekanisme persiapan/perencanaan, implementasi, dan *monitoring* (Herriyanto, 2012). Menurut Herriyanto (2012), penganggaran berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Herriyanto (2012) menambahkan, untuk menciptakan suatu

penganggaran yang baik, diperlukan kepemimpinan yang responsif, sumber daya manusia yang berkualitas, informasi yang akurat dan terpercaya, perencanaan yang lengkap dan terperinci, serta *monitoring* atas jadwal rencana pembayaran yang sesuai dengan rencana anggaran. Proses penganggaran dilaksanakan dalam satu tahun dimulai dari proses persiapan, persetujuan, pelaksanaan, kontrol, serta evaluasi dan *monitoring* (Centre for Democracy and Development dalam Herriyanto, 2012).

Menurut Mahmudi (dalam Setiyono, 2016) kinerja merupakan suatu konstruksi yang bersifat multidimensional, tergantung pada kompleksitas faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhinya. Mardiasmo (dalam Setiyono, 2016) menyatakan bahwa anggaran kinerja harus didasarkan pada sasaran dan tujuan kinerja. Sistem anggaran berbasis kinerja adalah sistem yang mencakup aktivitas penyusunan program dan tolok ukur kinerja sebagai alat untuk mencapai tujuan dan sasaran program. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan anggaran berkaitan erat dengan fungsi-fungsi dasar manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, koordinasi, dan pengawasan (Setiyono, 2016).

#### **2.2.4. Penyerapan Anggaran**

Dalam hal pelaksanaan APBN, yang disebut sebagai proses penyerapan anggaran adalah proses di mana kegiatan-kegiatan yang telah dirinci dalam DIPA masing-masing satuan kerja tersebut dilaksanakan kemudian pembayarannya dilaksanakan kepada pihak yang berhak, artinya di sini adalah telah terjadi pengeluaran negara. Pengeluaran negara sendiri dapat diartikan sebagai uang yang keluar dari kas negara (Kementerian Keuangan dalam Nugroho, 2013). Menurut

Setiyono (2016), penyerapan anggaran merupakan kemampuan suatu kementerian/lembaga dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya keuangan yang ada. Secara teknis, penyerapan anggaran terjadi ketika pembayaran atas proyek-proyek atau kegiatan pemerintah terjadi, yang ditandai dengan terbitnya SP2D, yang mengakibatkan berpindahnya uang dari rekening Bendahara Umum Negara ke rekening pihak yang berhak menerima pembayaran, baik pihak swasta maupun pihak aparat pemerintah sendiri (dalam hal ini berupa gaji dan honor).

Penyerapan APBN yang dilaksanakan melalui pencairan dana satker dapat dinilai dari tinggi atau rendahnya jumlah anggaran yang dicairkan oleh satker yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu (satu tahun anggaran). Satker yang realisasinya dapat dikatakan rendah adalah satker yang realisasi Belanja Barang dan Belanja Modalnya berada di bawah rata-rata realisasi belanja nasional (Kementerian Keuangan dalam Nugroho, 2013). Nugroho (2013) menambahkan, penyerapan anggaran dapat dikatakan lambat apa bila terlambat direalisasikan dari perencanaan sudah yang tertuang dalam dokumen DIPA. Sebaliknya, penyerapan anggaran dikatakan cepat apa bila direalisasikan lebih cepat daripada perencanaan yang tertuang dalam dokumen DIPA. Hal ini berarti bahwa penumpukan pencairan dana APBN pada akhir tahun anggaran dipengaruhi oleh cepat atau lambatnya realisasi perencanaan dalam DIPA. Semakin banyak perencanaan yang terlambat dilaksanakan maka penyerapan anggaran juga terlambat sehingga akan semakin menumpuk di akhir tahun anggaran.

Menurut Setiyono (2016), penyerapan anggaran yang optimal adalah penyerapan anggaran dalam pelaksanaan pekerjaan yang mencapai target sasaran yang telah ditentukan. Target ini meliputi target keuangan dan target output

berdasarkan periode waktu tertentu. Setiyono (2016) menambahkan, penyerapan anggaran yang tidak optimal diukur dari tidak tercapainya realisasi keuangan dan/atau realisasi fisik/output yang diukur berdasarkan periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Seftianova dan Adama (dalam Rahayuningtyas, 2015) penyerapan anggaran yang proporsional adalah jika penyerapan tersebut mencapai 25% setiap bulan.

Menurut Yustika (dalam Setiyono, 2016), terdapat beberapa aspek yang mengakibatkan lambatnya penyerapan anggaran pada awal tahun anggaran, yaitu:

1. tidak adanya inisiatif untuk melaksanakan program/proyek yang sudah ditetapkan karena anggapan bahwa waktu pelaksanaan anggaran relatif masih lama
2. sebagian perencanaan program/proyek tidak diikuti dengan jadwal yang jelas. Jadwal hanya digunakan sebagai panduan, bukan sebagai target pelaksanaan
3. proses tender pengadaan barang dan jasa memakan waktu yang lama dalam pelaksanaan program.

#### **2.2.5. Pengadaan Barang dan Jasa**

Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah menjelaskan bahwa pengadaan barang/jasa pemerintah adalah kegiatan untuk memperoleh barang atau jasa oleh Kementerian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah/Institusi lainnya yang prosesnya dimulai dari perencanaan kebutuhan sampai diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh barang/jasa. Perpres No. 54/2010 menegaskan bahwa proses pengadaan barang/jasa pemerintah

yang efisien, terbuka dan kompetitif sangat diperlukan bagi ketersediaan barang/jasa yang terjangkau dan berkualitas, sehingga akan berdampak pada peningkatan pelayanan publik.

Pelaksanaan pengadaan barang/jasa pemerintah dilakukan melalui swakelola dan/atau pemilihan penyedia barang/jasa. Swakelola merupakan kegiatan pengadaan barang/jasa di mana pekerjaannya direncanakan, dikerjakan dan/atau diawasi sendiri oleh instansi terkait sebagai penanggung jawab anggaran, instansi pemerintah lain dan/atau kelompok masyarakat. Peraturan pelaksanaan pengadaan barang dan jasa pemerintah telah mengalami perubahan, terakhir dengan Peraturan Presiden No. 4 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Menurut Setiyono (2016), pengadaan barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah memerlukan perhatian besar dari para pengguna anggaran, sebab keterlambatan pelaksanaan pengadaan barang dan jasa pemerintah dapat mengakibatkan tertundanya manfaat yang seharusnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini juga mengindikasikan adanya hambatan dalam penyerapan anggaran. Setiyono (2016) menambahkan, para pejabat pengadaan harus secara sadar dan rasional bertindak secara efektif dan efisien dalam melaksanakan pengadaan barang dan jasa pemerintah.

#### **2.2.6. Manajemen Penarikan Belanja**

Dalam pemerintahan, perencanaan yang baik sangat penting untuk diterapkan dalam mengelola keuangan negara, yang dituangkan dalam manajemen penarikan belanja. Perkiraan penarikan belanja yang akurat sangat penting agar semua

kegiatan yang dilakukan oleh satuan kerja sebagai pengguna anggaran tidak bersifat *incremental* dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan anggaran pada periode selanjutnya (Setiyono, 2016). Hal ini berarti bahwa manajemen penarikan belanja yang baik dapat menjadi alat kontrol dalam upaya melaksanakan penyerapan anggaran.

Manajemen penarikan belanja ini erat kaitannya dengan perencanaan kas. Pentingnya perencanaan kas pemerintah ini didasari oleh pemberlakuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa salah satu fungsi perbendaharaan adalah melaksanakan perencanaan kas untuk mengelola sumber daya keuangan pemerintah yang terbatas. Berdasarkan perencanaan kas, pemerintah dapat mengambil berbagai kebijakan penting dalam memastikan bahwa negara memiliki kas yang cukup untuk memenuhi pembayaran kewajiban dalam rangka pelaksanaan APBN. Selain untuk pengelolaan likuiditas, perencanaan kas juga dapat memberikan informasi yang dipakai untuk memanfaatkan kas yang belum dipergunakan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2014).

Manajemen kas pemerintah secara umum terdiri atas penyusunan Rencana Penarikan Dana (RPD), Rencana Penerimaan Dana, dan Perencanaan Kas. RPD adalah rencana penarikan kebutuhan dana yang ditetapkan oleh Kuasa Pengguna Anggaran dalam rangka pelaksanaan kegiatan satuan kerja dalam periode satu tahun yang dituangkan dalam DIPA. Rencana Penerimaan Dana adalah rencana penyetoran penerimaan yang ditetapkan oleh Kuasa Pengguna Anggaran dalam periode satu tahun yang dituangkan dalam DIPA. Perencanaan Kas adalah akumulasi RPD Harian, Rencana Penerimaan Dana, dan Proyeksi



Pengeluaran/Penerimaan Unit Eselon I Kementerian Keuangan selama periode tertentu dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang dituangkan dalam Perencanaan Kas Pemerintah Pusat.

### 2.2.7. Perencanaan Kegiatan

Munandar (*et al*, 2014) mendefinisikan perencanaan adalah aktivitas utama manajerial yang melibatkan proses pendefinisian tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Fungsi perencanaan terdiri dari dari peramalan, pembuatan tujuan, pemrograman, penjadwalan, penganggaran, pembuatan prosedur, serta pembuatan kebijakan. Hal ini berarti bahwa perencanaan merupakan langkah persiapan dalam melaksanakan suatu kegiatan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sarana yang telah ditentukan.

Pelaksanaan perencanaan kegiatan dalam konteks keuangan negara berkaitan erat dengan penyusunan anggaran melalui APBN. APBN dimulai dari tahap kegiatan perencanaan dan penganggaran APBN. Dalam menyusun rencana anggaran (kapasitas fiskal), Pemerintah, BPS, beserta Bank Indonesia mempersiapkan asumsi dasar ekonomi makro yang akan digunakan sebagai acuan penyusunan kapasitas fiskal oleh Pemerintah. Dalam proses ini disiapkan pula konsep pokok-pokok kebijakan fiskal dan ekonomi makro. Dalam tahap ini, terdapat dua kegiatan penting yaitu perencanaan kegiatan (perencanaan) dan perencanaan anggaran (penganggaran).

Dalam perencanaan, para *stake holder* (pemangku kepentingan), terutama Kementerian Negara/Lembaga (K/L) berperan mempersiapkan Rencana Kerja



Pemerintah (RKP)/Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKAKL) yang mencerminkan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan oleh Presiden dan disetujui oleh DPR.

### **2.2.8. Sumber Daya Manusia**

Menurut Sutrisno (2017:3), sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa, dan karsa). Semua potensi tersebut sumber daya manusia tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Untuk meningkatkan efektivitas sumber daya manusia dalam organisasi diperlukan suatu manajemen yang baik. Menurut Handoko (2001:4), manajemen sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan-tujuan individu mau pun organisasi.

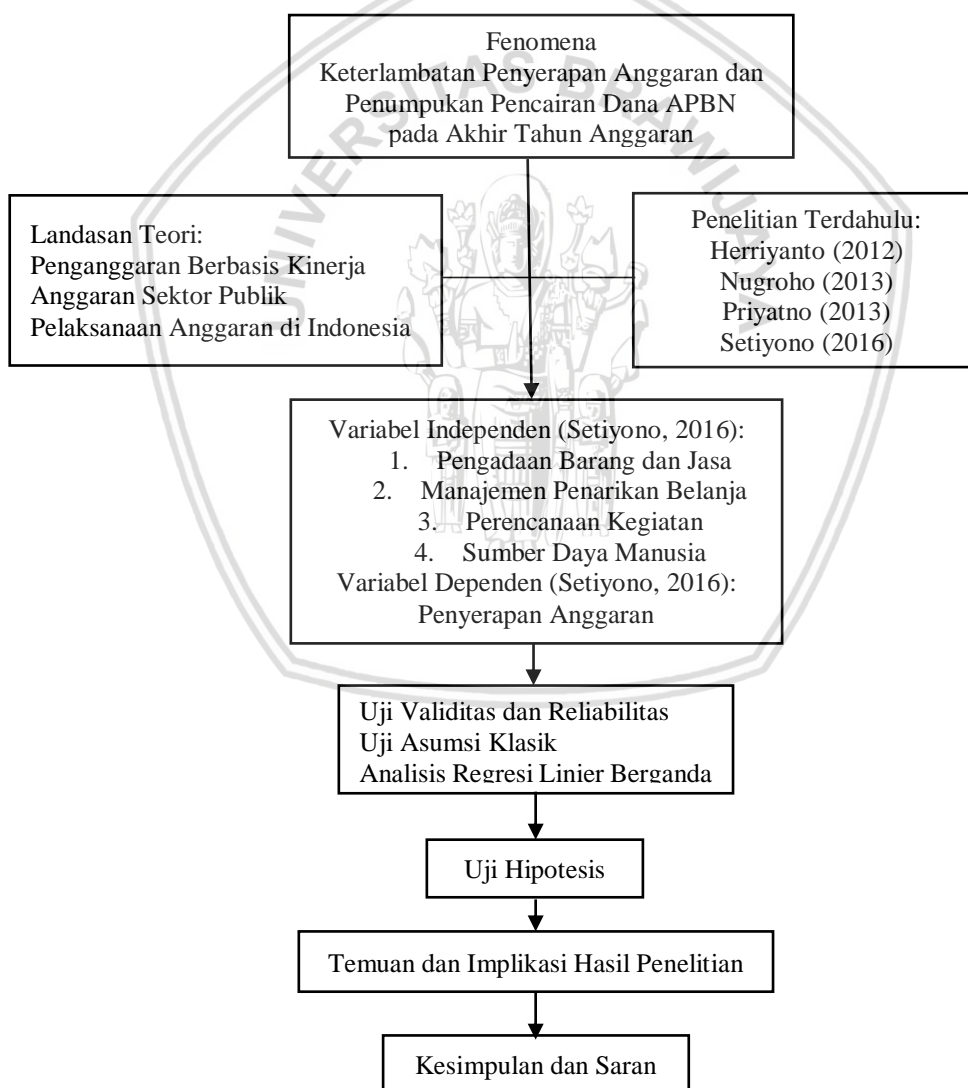
Dalam kaitannya dengan pelaksanaan APBN, satuan kerja sebagai organisasi memiliki tujuan untuk dapat melaksanakan APBN secara efektif dan efisien sehingga kesiapan dan ketersediaan sumber daya manusia (para pejabat pengguna anggaran dan pelaksana perbendaharaan) sangat diperlukan. Ketidaksiapan sumber daya manusia dapat mengakibatkan terhambatnya proses pencairan dana APBN (Nugroho, 2013).

Menurut Rosidi (dalam Setiyono, 2016), dalam kegiatan penyusunan anggaran diperlukan adanya kompetensi teknik dan kompetensi analisis. Kompetensi teknik yang dimaksud adalah bagaimana sumber daya manusia satuan kerja mengisi format-format secara benar, sedangkan kompetensi analisis berkaitan dengan

penyusunan strategi, program, dan kegiatan. Menurut Setiyono (2016), hal ini berarti bahwa dalam hal penyusunan anggaran diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, terdidik, terlatih, dan memiliki pengalaman untuk menunjang implementasi penganggaran yang baik.

### 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diilustrasikan dalam Gambar 2.1 di bawah ini.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2018

## 2.4. Konsep Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

### 1. Pengadaan Barang dan Jasa

Nugroho (2013) menyimpulkan bahwa faktor pengadaan barang/jasa menyebabkan penumpukan pencairan dana di KPPN Malang. Sementara itu Setiyono (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara faktor pengadaan barang dan jasa terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Pengadaan barang dan jasa berpengaruh terhadap penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

### 2. Manajemen Penarikan Belanja

Setiyono (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor manajemen penarikan belanja terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Manajemen penarikan belanja berpengaruh terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

### 3. Perencanaan Kegiatan

Menurut Nugroho (2013), faktor perencanaan menyebabkan penumpukan pencairan dana di KPPN Malang. Setiyono (2016) menyimpulkan bahwa

tidak ada pengaruh faktor perencanaan kegiatan terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

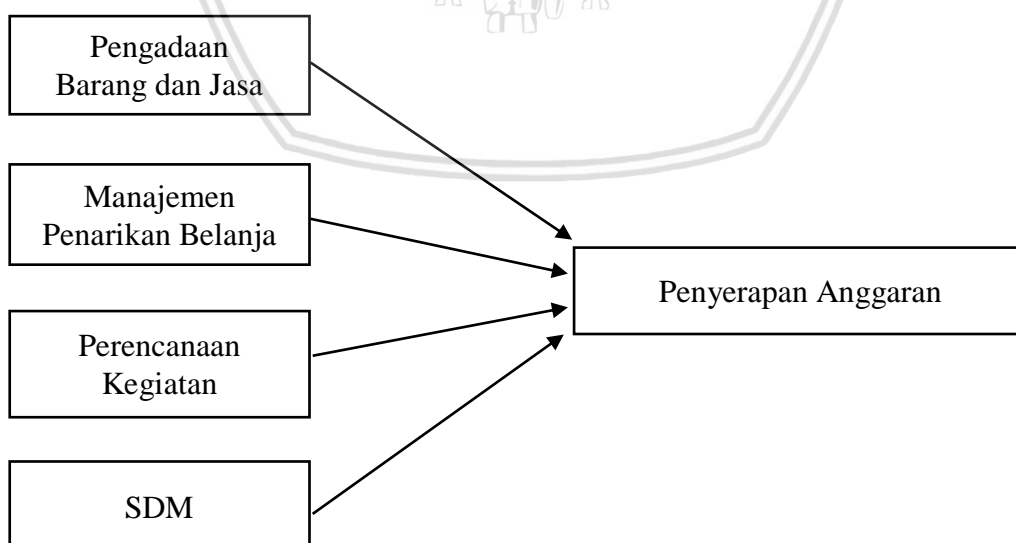
H3: Perencanaan kegiatan berpengaruh terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

#### 4. Sumber Daya Manusia

Nugroho (2013) menyimpulkan bahwa faktor sumber daya menyebabkan penumpukan pencairan dana di KPPN Malang. Setiyono (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor sumber daya manusia terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Sumber daya manusia (SDM) berpengaruh terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

Kerangka konsep penelitian ini diilustrasikan dalam Gambar 2.2 di bawah ini.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konsep Penelitian**

Sumber: Skripsi Peneliti, 2018

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sujarweni (2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. Sujarweni (2015) menambahkan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.

#### **3.2 Sifat Penelitian**

Sifat dari penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mashudi Adi Nugroho pada tahun 2013, namun variabel yang digunakan berasal dari penelitian Nyoto Setiyono (2016). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel pengadaan barang dan jasa, variabel manajemen penarikan belanja, variabel sumber daya manusia, serta variabel perencanaan terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2016) menambahkan, sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Menurut Sujarweni (2015) populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh satuan kerja kementerian/lembaga di wilayah pembayaran KPPN Malang. Berdasarkan data KPPN Malang, jumlah satuan kerja yang ada sebanyak 172. Satuan kerja tersebut tersebar di wilayah pembayaran KPPN Malang, yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, dan Kabupaten Pasuruan.

### **3.3.1 Teknik Penentuan Besar Sampel**

Menurut Roscoe (dalam Uma Sekaran, 2006) dalam penelitian multivariat, di mana dalam hal ini termasuk analisis regresi berganda, ukuran sampel sebaiknya 10 kali dari jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Sugiyono (2016) berpendapat bahwa jumlah ukuran sampel tergantung dari tingkat ketelitian yang dikehendaki yang sering tergantung pada sumber dana, waktu, dan tenaga yang tersedia. Kendala besar yang dihadapi dalam penelitian ini adalah jarak satuan kerja yang menyebar serta kurangnya waktu dan tenaga yang tersedia, sehingga peneliti memilih untuk menggunakan rumus Roscoe (dalam Uma Sekaran, 2006) untuk menentukan jumlah besaran sampel yang diperlukan. Hasil rumus Roscoe (dalam Uma Sekaran, 2006) dengan rincian sebagai berikut:



$N = 10 \times \text{jumlah variabel}$ , sehingga  $N = 50$

di mana:  $N$  = jumlah sampel yang diperlukan

jumlah variabel = 1 variabel dependen, 4 variabel independen

50 sampel tersebut dipilih berdasarkan kementerian/lembaga dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Persentase Sampel**

NO.	KEMENTERIAN/LEMBAGA	SATKER	SAMPEL
1.	MAHKAMAH AGUNG	17	5
2.	KEJAKSAAN RI	4	1
3.	KEMENTERIAN DALAM NEGERI	1	1
4.	KEMENTERIAN PERTAHANAN	12	3
5.	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	7	1
6.	KEMENTERIAN KEUANGAN	15	4
7.	PEMKAB MALANG	1	1
8.	KEMENTERIAN PERTANIAN	9	3
9.	KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	1	1
10.	KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL	2	1
11.	KEMENTERIAN KESEHATAN	2	1
12.	KEMENTERIAN AGAMA	60	11
13.	KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	1	1
14.	KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	3	1
15.	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI	7	2
16.	BADAN PUSAT STATISTIK	5	2
17.	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	5	2
18.	KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	6	2
19.	BADAN NARKOTIKA NASIONAL	3	1
20.	PEMKAB MALANG	1	1
21.	BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA	3	1
22.	KOMISI PEMILIHAN UMUM	5	2
23.	LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA	1	1
24.	LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA	1	1
JUMLAH		172	50

Sumber: Data Diolah (2018)

### 3.3.2 Teknik *Sampling*

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sujarweni (2015) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian adalah 172 satuan kerja yang tersebar di wilayah Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kabupaten Pasuruan, dan Kota Pasuruan. Sampel sebanyak 50 dikategorikan berdasarkan kementerian/lembaga satuan kerja yang bersangkutan.. Sampel merupakan para pegawai satuan kerja yang memiliki tugas dalam pencairan dana APBN, yaitu Kuasa Pengguna Anggaran (KPA), Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Pejabat Penanda Tangan SPM (PPSPM), operator aplikasi, dan petugas pengantar SPM.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sujarweni (2015) data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarkan secara langsung maupun *online* kepada para pegawai satker yang memiliki tugas dalam pelaksanaan pencairan dana APBN.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Menurut Sugiyono (2016), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

kepada responden untuk dijawab. Kuesioner disusun berdasarkan variabel penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, yang tercermin pada tujuan umum maupun tujuan khusus, termasuk di dalamnya hipotesis yang akan dibuktikan (Effendi, 2012).

Kuesioner disebarkan langsung kepada satuan kerja yang sedang berada di KPPN Malang pada saat peneliti sedang menyebarkan kuesioner. Untuk mempermudah perolehan data, kuesioner juga dikirimkan kepada seluruh satuan kerja melalui aplikasi *online* Google Form. Kuesioner terdiri atas pertanyaan terbuka berisi identitas responden dan pertanyaan tertutup terkait pelaksanaan pencairan dan penyerapan dana APBN. Kuesioner menggunakan skala yang sering digunakan dalam penyusunan kuesioner yaitu Likert (Ghozali, 2016). Skala ini berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan angka 1-5 di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban. Angka 1 menunjukkan respon sangat tidak setuju; angka 2 menunjukkan respon tidak setuju; angka 3 menunjukkan respon netral; angka 4 menunjukkan respon setuju; angka 5 menunjukkan respon sangat setuju.

### 3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai (Effendi, 2012). Variabel yang digunakan terdiri dari empat variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel-variabel tersebut diambil dari kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian Setiyono (2016). Variabel-variabel independennya antara lain yaitu:

1. Pengadaan Barang dan Jasa

Pengadaan barang dan jasa merupakan variabel yang akan mengukur sejauh mana permasalahan pengadaan barang dan jasa menjadi penyebab keterlambatan penyerapan anggaran, terutama yang berkaitan dengan belanja modal (Setiyono, 2016).

**Tabel 3.2**  
**Item dan Pertanyaan Variabel Independen**  
**Pengadaan Barang dan Jasa**

No.	Item	Pertanyaan
1.	Proses pengadaan barang dan jasa	Dalam proses lelang, kontrak, pengadaan barang, jasa, dan kegiatan memerlukan waktu yang lama.
2.	Kelengkapan persyaratan dokumen	Diperlukan kelengkapan persyaratan dokumen dalam proses pengadaan barang dan jasa.
3.	Waktu pemenuhan kelengkapan dokumen	Waktu pemenuhan kelengkapan dokumen pengadaan barang dan jasa bisa selesai tepat waktu.
4.	Rangkap jabatan	Terdapat rangkap tugas dalam jabatan panitia pengadaan barang dan jasa.

Sumber: Setiyono (2016)

## 2. Manajemen Penarikan Belanja

Manajemen penarikan belanja merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur sejauh mana permasalahan sistem dan otoritas anggaran, terutama yang berhubungan dengan manajemen pengeluaran kas dan ketepatan proyeksi pendapatan, mempengaruhi penyerapan anggaran (Setiyono, 2016).

**Tabel 3.3**  
**Item dan Pertanyaan Variabel Independen**  
**Manajemen Penarikan Belanja**

No.	Item	Pertanyaan
1.	Permasalahan waktu penarikan belanja	Perencanaan kas dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Item	Pertanyaan
2.	Permasalahan proyeksi penerimaan	Satuan kerja melakukan perencanaan kas setiap bulan.
3.	Kepatuhan melaporkan penarikan belanja	Satuan kerja melakukan laporan rencana penarikan dana secara rutin.
4.	Kualitas pelaporan penarikan belanja	Rencana penyerapan anggaran yang telah dicantumkan dalam DIPA sering kali hanya merupakan formalitas saja.
5.	Akurasi penarikan belanja	Adanya pedoman yang tepat mengenai kapan anggaran belanja direalisasikan/dicairkan.

Sumber: Setiyono (2016)

### 3. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan merupakan variabel yang mengevaluasi sejauh mana perencanaan kegiatan yang baik serta perencanaan kas yang akurat akan memberikan dampak pada prediksi daya serap anggaran, dan jika terjadi perubahan dapat segera disesuaikan (Setiyono, 2016).

**Tabel 3.4**  
**Item dan Pertanyaan Variabel Independen Perencanaan Kegiatan**

No.	Item	Pertanyaan
1.	Perencanaan sebagai pedoman serapan anggaran	Kegiatan proyek tidak ada dalam kerangka acuan kerja.
2.	Serapan anggaran bergantung pada pelaksanaan rencana	Perencanaan kegiatan sudah dilakukan pada awal tahun anggaran.
3.	Serapan anggaran dapat berubah jika terjadi perubahan kegiatan/program	Adanya blokir/tanda bintang dan revisi pada DIPA.
4.	Masa penyusunan rencana anggaran	Masa penyusunan dan penelaahan anggaran pendek.
5.	Keterlambatan DIPA	DIPA terlambat diterima dari kementerian/lembaga satuan kerja.
6.	Aplikasi RKA-KL	Aplikasi RKA-KL sulit dipahami sehingga menghambat penyusunan anggaran.

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 3.4

No.	Item	Pertanyaan
7.	Pagu anggaran	Pagu yang diterima satker rendah sehingga tidak sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

Sumber: Setiyono (2016)

#### 4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan variabel yang diukur dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masing-masing satuan kerja dalam rangka melakukan pengelolaan keuangan sehingga mampu untuk menghadapi perubahan, terutama dalam proses penyusunan anggaran (Setiyono, 2016).

**Tabel 3.5**  
**Item dan Pertanyaan Variabel Independen Sumber Daya Manusia**

No.	Indikator	Item
1.	Penempatan pegawai	Penempatan pegawai pada satker sudah sesuai dengan kemampuan dan keahlian.
2.	Pengalaman kerja	Pegawai yang mengelola keuangan mempunyai pengalaman kerja sebagai pengelola keuangan.
3.	Pendidikan	Latar belakang pendidikan yang dimiliki sesuai dengan tugas yang dikerjakan.
4.	Pelatihan	Sering dilakukan pelatihan maupun diklat dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keahlian pegawai.

Sumber: Setiyono (2016)

Variabel dependen yang digunakan adalah Penyerapan Anggaran. Penyerapan anggaran dipersepsikan sebagai seberapa optimal penyerapan anggaran di satuan kerja. Penyerapan anggaran yang optimal adalah penyerapan anggaran dalam pelaksanaan pekerjaan telah mencapai target yang telah ditentukan. Target tersebut meliputi target keuangan dan target output berdasarkan periode waktu tertentu. Penyerapan anggaran yang tidak optimal diukur dari tidak tercapainya realisasi keuangan dan target output berdasarkan periode waktu tertentu (Setiyono, 2016).



**Tabel 3.6**  
**Item dan Pertanyaan Variabel Dependen Penyerapan Anggaran**

No.	Item	Pertanyaan
1.	a. Besaran Serapan	Besaran serapan anggaran memenuhi target dan rencana yang ditetapkan.
		Jumlah anggaran yang terserap pada triwulan ke-3 di atas 75%.
2.	b. Waktu	Terjadi akselerasi atau percepatan penyerapan di triwulan ke-4.
		Proporsi belanja modal yang terserap di semester I kecil.

Sumber: Setiyono (2016)

### 3.7 Metode Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis ini akan menghasilkan data statistik untuk menjelaskan pengaruh faktor pengadaan barang dan jasa, faktor perencanaan kegiatan, faktor sumber daya manusia, serta faktor manajemen penarikan belanja terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

#### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu cara untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, jadi validitas

ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ghozali, 2016).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan uji korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  table untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n - 2$ , dalam hal ini  $n$  merupakan jumlah sampel. Suatu butir atau pertanyaan atau indikator dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilainya positif (Ghozali, 2016).

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu cara untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jika jawaban tersebut acak maka dapat dikatakan bahwa kuesioner tersebut tidak reliabel (Ghozali, 2016). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) dengan aplikasi SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $>$  0.60 (Sujarweni, 2015).

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan utama dalam analisis regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui, Uji T dan Uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2016). Uji K-S ini dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0: Data residual berdistribusi normal

H1: Data residual berdistribusi tidak normal

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016). Multikolinieritas ini dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* umum yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2016). Jadi, berdasarkan aturan umum tersebut jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai  $VIF \geq 10$  maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$  maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisisnya, jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

### 4. Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum (Ghozali, 2016). Uji Linieritas memperoleh informasi apakah model empiris yang digunakan sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik.

#### 3.7.4 Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2016), analisis digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam

pengambilan sampel yang berulang). Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini sebab menggunakan 4 (empat) variabel independen. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana:

$Y$  = Penyerapan Anggaran

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

$X_1$  = Faktor Pengadaan Barang dan Jasa

$X_2$  = Faktor Manajemen Penarikan Belanja

$X_3$  = Faktor Sumber Daya Manusia

$X_4$  = Faktor Perencanaan Kegiatan

$e$  = nilai residu

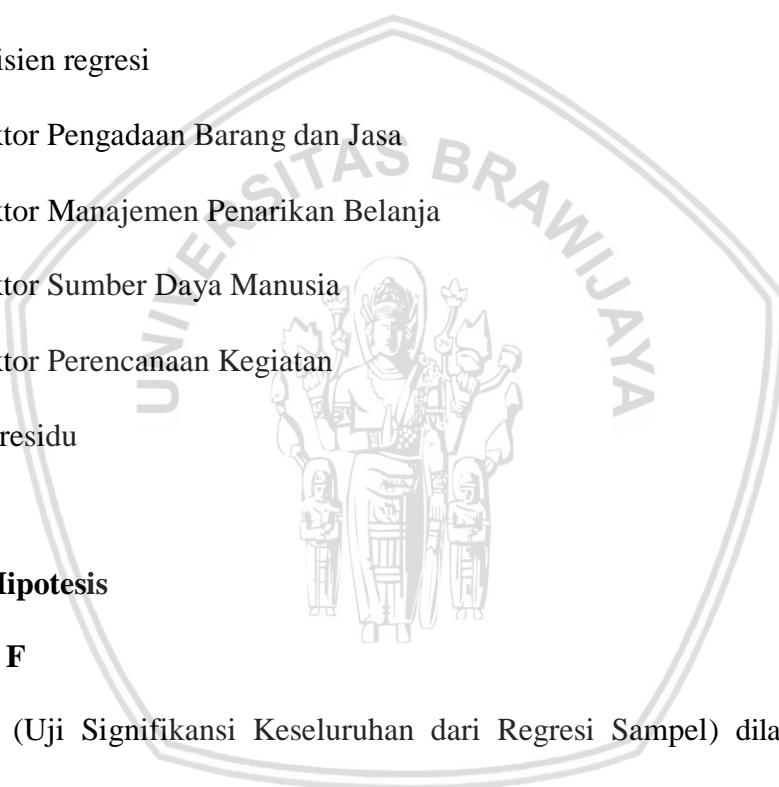
### 3.8 Uji Hipotesis

#### 3.8.1 Uji F

Uji F (Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sampel) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable bebas (secara simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat. Uji ini dilakukan untuk menguji *joint* hipotesis bahwa  $B_1$ ,  $B_2$ , dan  $B_3$  secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_0 : B_1 = B_2 = \dots = B_k = 0$$

$$H_A : B_1 \neq B_2 \neq \dots \neq B_k \neq 0$$



Uji hipotesis seperti di atas dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi mau pun estimasi apakah Y berhubungan linier terhadap  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  (Ghozali, 2016).

### 3.8.2 Uji t

Uji t (Uji Signifikansi Parameter Individual) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji adalah:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau:  
 $H_0 : b_i = 0$ . Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Hipotesis alternatif ( $H_A$ ) yaitu apakah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:  $H_A : b_i \neq 0$ . Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Malang KPPN Tipe A1 yang merupakan instansi vertikal di bawah Kantor Wilayah Ditjen Perbendaharaan Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 262/PMK.01/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Ditjen Perbendaharaan, tugas KPPN Tipe A1 adalah: melaksanakan kewenangan perbendaharaan dan Bendahara Umum Negara (BUN), penyaluran pembiayaan atas beban anggaran, serta penatausahaan penerimaan dan pengeluaran anggaran melalui dan dari kas negara berdasarkan peraturan perundang-undangan. KPPN Malang berlokasi di Jalan Merdeka Selatan Nomor 1-2 Malang.



**Gambar 4.1**  
**Logo KPPN Malang**

Sumber: KPPN Malang, 2018

Sebagai salah satu instansi vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan, KPPN Malang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan reformasi di bidang keuangan negara, yang bertujuan untuk mewujudkan *good governance* dan *clean government*. Visi tersebut adalah: *"To be a profesional, modern, transparent, and accountable regional state treasury manager"* (Menjadi pengelola perbendaharaan negara di daerah yang profesional, modern, transparan, dan akuntabel). Sedangkan Wilayah

kerja KPPN Malang terdiri dari 3 kota dan 2 kabupaten, yaitu: Kota Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Malang, dan Kab, Pasuruan.

Dalam melaksanakan tugas yang telah diamanatkan, KPPN Malang menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap surat perintah pembayaran berdasarkan peraturan perundang-undangan;
2. Penerbitan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dari kas negara atas nama Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara (BUN);
3. Penyaluran pembiayaan atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN);
4. Penatausahaan penerimaan dan pengeluaran negara melalui dan dari Kas Negara;
5. Penyusunan laporan pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara;
6. Pelaksanaan verifikasi transaksi keuangan dan akuntansi serta pertanggungjawaban bendahara;
7. Pembinaan dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP);
8. Pelaksanaan tugas kepatuhan internal;
9. Pelaksanaan manajemen mutu layanan;
10. Pelaksanaan manajemen hubungan pengguna layanan (*customer relationship management*);
11. Pelaksanaan tugas dan penyusunan laporan Pembina Pengelola Perbendaharaan (*treasury management representative*);
12. Pelaksanaan dukungan penyelenggaraan sertifikasi bendahara

13. Pengelolaan rencana penarikan dana;
14. Pengelolaan rekening pemerintah;
15. Pelaksanaan fasilitasi kerja sama ekonomi dan keuangan daerah;
16. Pelaksanaan layanan bantuan (*helpdesk*) penerimaan negara;
17. Pelaksanaan sistem akuntabilitas dan kinerja;
18. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kredit program;
19. Pelaksanaan kehumasan dan layanan Keterbukaan Informasi Publik (KIP);
20. Pelaksanaan administrasi Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN).

#### 4.2. Deskripsi Karakteristik Responden

Sampel sebanyak 50 responden berasal dari para pegawai satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang yang memiliki tugas dalam pencairan dana APBN. Sebagian besar responden adalah pegawai satuan kerja berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 orang, sedang responden perempuan sebanyak 20 orang. Rentang usia responden yang berusia di atas 35 tahun sebanyak 26, sedangkan yang berusia di bawah 35 tahun sebanyak 24 orang. Tingkat pendidikan responden cukup beragam, dengan didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 25 orang, tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 11 orang, tingkat pendidikan Diploma sebanyak 10 orang, serta tingkat pendidikan S2 sebanyak 4 orang. Berdasarkan rentang tingkat pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan akademis yang memadai dalam hal pengelolaan keuangan di satuan kerja masing-masing. Deskripsi responden ini ditampilkan dalam Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**  
**Karakteristik Responden**

No	Kriteria	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	30	60%
		Perempuan	20	40%
2.	Usia	< 35 tahun	24	42%
		> 35 tahun	26	48%
3.	Tingkat Pendidikan	SMA/Sederajat	11	22%
		Diploma	10	20%
		S1	25	50%
		S2	4	8%

Sumber: Data Diolah (2018)

### 4.3. Deskripsi Jawaban Responden

Pengukuran item pertanyaan pada kuesioner menggunakan skala Likert. Skala ini berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan angka 1-5 di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban. Angka 1 menunjukkan respon sangat tidak setuju; angka 2 menunjukkan respon tidak setuju; angka 3 menunjukkan respon netral; angka 4 menunjukkan respon setuju; angka 5 menunjukkan respon sangat setuju.

#### 4.3.1. Pengadaan Barang dan Jasa

Deskripsi jawaban responden mengenai variabel Pengadaan Barang dan Jasa disajikan dalam Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jawaban Responden terhadap Variabel Pengadaan Barang dan Jasa**

Ukuran		Persentase (%)					Rerata
		1	2	3	4	5	
PBJ1	Dalam proses lelang, kontrak, pengadaan barang, jasa, dan kegiatan memerlukan waktu yang lama.	2	44	52	2	0	2,54
PBJ2	Diperlukan kelengkapan persyaratan dokumen dalam proses pengadaan barang dan jasa.	0	0	38	56	6	3,68

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 4.2

Ukuran		Persentase (%)					Rerata
		1	2	3	4	5	
PBJ3	Waktu pemenuhan kelengkapan dokumen pengadaan barang dan jasa bisa selesai tepat waktu.	0	2	38	56	4	3,62
PBJ4	Terdapat rangkap tugas dalam jabatan panitia pengadaan barang dan jasa.	0	46	34	20	0	2,74

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk PBJ1 44% responden memberikan jawaban tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju dengan rerata 2,54. Hal ini berarti bahwa responden berpendapat proses lelang, kontrak, pengadaan barang, jasa, dan kegiatan harus dilaksanakan dalam waktu yang cepat agar tidak berpotensi memperlambat penyerapan anggaran satuan kerja yang bersangkutan. Apa bila proses lelang dilaksanakan secara lambat maka penyerapan anggaran juga akan lambat. Sedangkan untuk PBJ2, 56% responden menjawab setuju dan 6% responden menjawab sangat setuju dengan rerata 3,68. Hal ini berarti bahwa kelengkapan dokumen dalam proses pengadaan barang dan jasa sangat penting untuk segera dipenuhi supaya proses penyerapan anggaran dapat dilakukan lebih cepat.

Pada PBJ3, 56% responden menjawab setuju dan 4% menjawab sangat setuju dengan rerata 3,6. Hal ini berarti bahwa selama ini tidak ada hambatan yang berarti bagi pemenang lelang (pihak rekanan) atau pun pihak satuan kerja yang bersangkutan dalam memenuhi persyaratan lelang secara tepat waktu. Apa bila pemenuhan kelengkapan dokumen pengadaan barang dan jasa dapat dilaksanakan maka penyerapan anggaran akan menjadi cepat. Kemudian pada PBJ4 terlihat bahwa 46% responden menjawab tidak setuju dengan rerata 2,74. Hal ini berarti bahwa pada satuan kerja yang bersangkutan tidak terjadi rangkap jabatan dalam

panitia pengadaan barang dan jasa serta mengindikasikan bahwa responden berpendapat bahwa dalam kepanitiaan pengadaan barang dan jasa tidak boleh ada rangkap jabatan. Namun 20% responden menyatakan setuju, yang berarti ada indikasi bahwa masih terdapat rangkap jabatan dalam kepanitiaan pengadaan barang dan jasa satuan kerja yang bersangkutan. Hal ini tentu harus segera dijadikan perhatian dan segera dicari solusinya agar penyerapan anggaran tidak terhambat.

#### 4.3.2. Manajemen Penarikan Belanja

Deskripsi jawaban responden mengenai variabel Pengadaan Barang dan Jasa disajikan dalam Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Jawaban Responden terhadap Variabel Manajemen Penarikan Belanja**

Ukuran		Persentase (%)					Rerata
		1	2	3	4	5	
MPB1	Perencanaan kas dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.	0	0	8	26	16	4,16
MPB2	Satuan kerja melakukan perencanaan kas setiap bulan.	0	0	16	23	11	3,90
MPB3	Satuan kerja melakukan laporan rencana kenaikan dana secara rutin.	0	0	21	17	12	3,82
MPB4	Rencana penyerapan anggaran yang telah dicantumkan dalam DIPA sering kali hanya merupakan formalitas saja.	21	13	16	0	0	1,90
MPB5	Adanya pedoman yang tepat mengenai kapan anggaran belanja direalisasikan/dicairkan.	0	0	12	25	13	4,02

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas, jawaban responden untuk MPB1 yaitu 26% menyatakan setuju dan 16% menyatakan sangat setuju dengan rerata 4,16 bahwa satuan kerja di KPPN Malang sudah melaksanakan perencanaan kas sesuai dengan peraturan yang berlaku serta sudah dilaksanakan setiap bulan. Perencanaan kas



menjadi panduan bagi satuan kerja dalam melaksanakan program kerja, sehingga jika perencanaan kas tidak dilakukan dengan baik dapat mempengaruhi keterlambatan penyerapan anggaran. Pada MPB2 23% responden menjawab setuju dan 11% menjawab sangat setuju dengan rerata 3,90. Hal ini berarti bahwa satuan kerja di wilayah KPPN Malang sudah melaksanakan perencanaan secara rutin sehingga proses penyerapan anggaran dapat lebih baik dan cepat.

Untuk MPB3, 17% responden menjawab setuju dan 12% menjawab sangat setuju dengan rerata 3,82. Hal berarti bahwa satuan kerja sudah melaporkan rencana penarikan dananya secara rutin ke KPPN Malang. Hal ini berkaitan dengan MPB4 di mana 13% responden menjawab tidak setuju dan 21% menjawab sangat tidak setuju dengan rerata 1,90. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak setuju terhadap pernyataan bahwa rencana penyerapan anggaran hanya merupakan formalitas, sebab selama ini satuan kerja sudah melaksanakan pelaporan perencanaan kasnya secara rutin sesuai peraturan. Laporan yang dibuat oleh satuan kerja merupakan bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan negara yang sehingga harus dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku demi kelancaran penyerapan anggaran. Terakhir untuk PBJ5, 25% responden menjawab setuju dan 13% menjawab sangat setuju dengan rerata 4,02. Hal ini bermakna bahwa satuan kerja sudah memiliki pedoman pelaksanaan pencairan dana sesuai peraturan Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Adanya pedoman yang tepat mengenai kapan anggaran belanja direalisasikan/dicairkan akan memperlancar kinerja sumber daya manusia yang dimiliki oleh satker sehingga dapat memperlancar proses penyerapan anggaran itu sendiri.

### 4.3.3. Perencanaan Kegiatan

Deskripsi jawaban responden mengenai variabel Pengadaan Barang dan Jasa disajikan dalam Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4**  
**Jawaban Responden terhadap Variabel Perencanaan Kegiatan**

Ukuran		Persentase (%)					Rerata
		1	2	3	4	5	
PK1	Kegiatan proyek tidak ada dalam kerangka acuan kerja.	12	36	36	16	0	2,56
PK2	Perencanaan kegiatan sudah dilakukan pada awal tahun anggaran.	2	24	14	44	16	3,48
PK3	Adanya blokir/tanda bintang dan revisi pada DIPA.	10	24	38	28	0	2,84
PK4	Masa penyusunan dan penelaahan anggaran pendek.	2	36	22	36	4	3,04
PK5	DIPA terlambat diterima dari kementerian/lembaga satuan kerja.	20	34	26	18	2	2,48
PK6	Aplikasi RKA-KL sulit dipahami sehingga menghambat penyusunan anggaran.	4	46	24	24	2	2,74
PK7	Pagu yang diterima satker rendah sehingga tidak sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.	2	30	32	30	6	3,08

Sumber: Data Diolah (2018)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk PK1, 36% responden menyatakan tidak setuju dan 12% menyatakan sangat tidak setuju dengan rerata 2,56. Hal ini berarti bahwa kegiatan atau proyek yang dilaksanakan oleh satuan kerja sudah ada dan ditetapkan dalam rencana kerja yang tercantum dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran. Untuk PK2, 44% responden setuju dan 16% sangat setuju dengan rerata 3,48 terhadap pernyataan perencanaan kegiatan sudah dilakukan pada awal tahun anggaran. Hal ini berarti bahwa satuan kerja sudah melaksanakan perencanaan kegiatan dalam DIPA sejak awal tahun anggaran berjalan. Semakin cepat perencanaan direalisasikan maka semakin cepat pula proses penyerapan anggaran. Pada PK3, 24% responden tidak setuju dan 10%

sangat tidak setuju dengan rerata 2,84 bahwa adanya blokir dan revisi pada DIPA berpotensi menghambat penyerapan anggaran. Hal ini berarti bahwa proses revisi DIPA sudah semakin baik dan lebih cepat penyelesaiannya. Semakin cepat waktu yang diperlukan untuk membuka blokir atau merevisi DIPA, semakin cepat pula penyerapan anggaran satuan kerja. Untuk PK4 40% responden menjawab setuju/sangat setuju dengan pernyataan masa penyusunan dan perencanaan anggaran terlalu pendek, sedangkan 38% menyatakan tidak setuju/sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan rerata 3,04, hal ini berarti bahwa pendapat responden terbelah antara masa penyusunan anggaran terlalu pendek atau sudah cukup, sebagian menyatakan sudah cukup sementara sebagian lagi menyatakan kurang. Hal berarti bahwa masa penyusunan dan penelaahan anggaran dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya proses penyerapan anggaran.

Sementara itu pada PK5, 34% persen responden menjawab tidak setuju dan 20% sangat tidak setuju dengan rerata 2,48, di mana hal ini berarti bahwa proses penyerahan DIPA dari kementerian/lembaga cukup cepat sehingga tidak menghambat penyerapan anggaran satuan kerja. Pada PK6 46% responden menyatakan tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju dengan rerata 2,74 terhadap pernyataan aplikasi Rencana Kerja Anggaran-Kementerian/Lembaga (RKA-KL) sulit dipahami. Hal ini berarti bahwa aplikasi tersebut *user friendly*, mudah dipahami oleh operator dari satuan kerja, sehingga tidak menghambat proses penyerapan anggaran. Sementara itu untuk PK7 dapat disimpulkan bahwa responden terbelah pendapatnya mengenai pagu anggaran yang diterima oleh satuan kerja dengan rerata 3,08. Sebagian berpendapat bahwa pagu yang diterima tidak cukup, sebagian lainnya berpendapat pagu sudah mencukupi. Dalam hal inilah

akurasi perencanaan anggaran diperlukan supaya pagu yang diterima dapat dialokasi sesuai peruntukannya sehingga tidak menghambat penyerapan anggaran.

#### 4.3.4. Sumber Daya Manusia

Deskripsi jawaban responden mengenai variabel Pengadaan Barang dan Jasa disajikan dalam Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5**  
**Jawaban Responden terhadap Variabel Sumber Daya Manusia**

Ukuran		Persentase (%)					Rerata
		1	2	3	4	5	
SDM1	Penempatan pegawai pada satuan kerja sudah sesuai dengan kemampuan dan keahlian.	2	16	14	50	18	3,66
SDM2	Pegawai yang mengelola keuangan mempunyai pengalaman kerja sebagai pengelola keuangan.	2	6	10	62	20	3,92
SDM3	Latar belakang pendidikan yang dimiliki sesuai dengan tugas yang dikerjakan.	0	16	18	52	14	3,64
SDM4	Sering dilakukan pelatihan maupun diklat dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keahlian pegawai.	0	4	12	60	24	4,04

Sumber: Data Diolah (2018)

Pada SDM1 didapatkan bahwa 50% responden menyatakan setuju dan 18% sangat setuju, dengan rerata 3,66. Hal ini berarti bahwa pegawai satuan kerja diberikan tugas dan kewenangan yang sudah dengan sesuai kapabilitas dan kompetensi masing-masing. Jika pegawai yang ada tidak ditempatkan sesuai kompetensi masing-masing maka pelaksanaan kegiatan satuan kerja dapat terhambat yang berujung pada terlambatnya penyerapan anggaran. Hal ini berkaitan dengan SDM2 di mana 62% responden menyatakan setuju dan 20% sangat setuju dengan rerata 3,92 bahwa pegawai pengelola keuangan di satuan kerja sudah berpengalaman sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.

Sementara itu pada SDM3 sebanyak 52% responden menjawab setuju dan 14% sangat setuju dengan rerata 3,64 bahwa pegawai satuan kerja sudah ditempatkan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Berkaitan dengan hal tersebut, pada SDM4 60% responden menyatakan setuju dan 24% sangat setuju dengan rerata 4,04 bahwa pendidikan dan pelatihan yang diperlukan oleh para pegawai satuan kerja sudah rutin dilaksanakan. Semakin berkualitas dan berkompeten sumber daya manusia satuan kerja, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan negara, maka penyerapan anggaran akan semakin baik pula.

#### 4.3.5. Penyerapan Anggaran

Deskripsi jawaban responden mengenai variabel Pengadaan Barang dan Jasa disajikan dalam Tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Jawaban Responden terhadap Variabel Penyerapan Anggaran**

Ukuran		Persentase (%)					Rerata
		1	2	3	4	5	
PA1	Besaran serapan anggaran memenuhi target dan rencana yang ditetapkan.	0	0	36	60	4	3,68
PA2	Jumlah anggaran yang terserap pada triwulan ke-3 di atas 75%.	0	4	42	54	0	3,50
PA3	Terjadi akselerasi atau percepatan penyerapan di triwulan ke-4.	2	46	48	4	0	2,54
PA4	Proporsi belanja modal yang terserap di semester I kecil.	0	46	48	6	0	2,60

Sumber: Data Diolah (2018)

Pada PA1 sebanyak 60% responden dengan rerata 3,68 menyatakan setuju bahwa besaran serapan anggaran sudah memenuhi target yang direncanakan. Artinya adalah satuan kerja sudah telah melaksanakan perencanaan yang dapat dikatakan baik. Sementara itu pada PA2 sebanyak 54% responden dengan rerata 3,50 menyatakan setuju bahwa penyerapan anggaran oleh satuan kerja pada

triwulan ke-3 sudah di atas 75%. Hal ini berarti bahwa satuan kerja tersebut melaksanakan manajemen belanjanya dengan cukup baik. Kemudian pada PA3 sebanyak 46% responden dengan rerata 2,54 tidak setuju dengan pernyataan adanya kecenderungan percepatan penyerapan anggaran di triwulan ke-4. Hal ini mengindikasikan bahwa satuan kerja sudah cukup optimal dalam melakukan perencanaan kegiatan sehingga tidak menumpuk di akhir tahun. Hal ini terbukti juga pada PA4 bahwa 46% responden dengan rerata 2,60 tidak setuju terhadap pernyataan penyerapan belanja modal pada semester I cenderung kecil, yang bermakna bahwa rata-rata proporsi belanja modal satuan kerja yang terserap di semester 1 sudah cukup baik.

#### 4.4. Analisis Data

##### 4.4.1. Uji Validitas

Secara perhitungan statistik, butir pertanyaan suatu kuesioner dinyatakan valid jika  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ . Penelitian ini menggunakan *degree of freedom* ( $df$ )= $n-2$  di mana  $n$  adalah sampel (50) dengan taraf signifikansi 5% (dua arah). Hasilnya diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,2787. Pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item kuesioner dinyatakan valid sehingga penelitian dapat dilanjutkan. Hasil uji validitas kuesioner dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	r Tabel	Keterangan
Pengadaan Barang dan Jasa	PBJ1	0,700	0,2787	Valid
	PBJ2	0,744	0,2787	Valid
	PBJ3	0,689	0,2787	Valid
	PBJ4	0,685	0,2787	Valid
Manajemen Penarikan Belanja	MPB1	0,539	0,2787	Valid

Dilanjutkan



Lanjutan Tabel 4.7

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	r Tabel	Keterangan
	MPB2	0,706	0,2787	Valid
	MPB3	0,728	0,2787	Valid
	MPB4	0,712	0,2787	Valid
	MPB5	0,660	0,2787	Valid
Perencanaan Kegiatan	PK1	0,564	0,2787	Valid
	PK2	0,770	0,2787	Valid
	PK3	0,728	0,2787	Valid
	PK4	0,824	0,2787	Valid
	PK5	0,620	0,2787	Valid
	PK6	0,715	0,2787	Valid
	PK7	0,717	0,2787	Valid
Sumber Daya Manusia	SDM1	0,835	0,2787	Valid
	SDM2	0,793	0,2787	Valid
	SDM3	0,790	0,2787	Valid
	SDM4	0,590	0,2787	Valid
Penyerapan Anggaran	PA1	0,689	0,2787	Valid
	PA2	0,723	0,2787	Valid
	PA3	0,764	0,2787	Valid
	PA4	0,716	0,2787	Valid

Sumber: Data Diolah (2018)

#### 4.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur keandalan suatu kuesioner, sejauh mana kuesioner tersebut dapat dipercaya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) dengan aplikasi SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Sujarweni, 2015). Berdasarkan hasil uji reliabilitas, seluruh variabel memiliki nilai koefisien reliabilitas di atas 0,60. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel dinyatakan reliabel.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Item	Koefisien Reliabilitas	Hasil Uji
Pengadaan Barang dan Jasa	0,648	Reliabel
Manajemen Penarikan Belanja	0,695	Reliabel

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 4.8

Item	Koefisien Reliabilitas	Hasil Uji
Perencanaan Kegiatan	0,832	Reliabel
Sumber Daya Manusia	0,751	Reliabel
Penyerapan Anggaran	0,696	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2018)

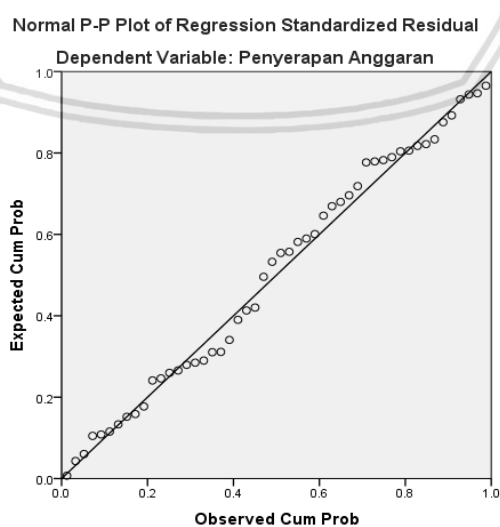
#### 4.4.3. Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2016) dilakukan dengan membuat hipotesis yaitu:

H0: Data residual berdistribusi normal

H1: Data residual berdistribusi tidak normal

Dengan nilai signifikansi  $> 0,05$  didapatkan hasil uji bahwa model telah terdistribusi normal, di mana nilai K-Snya adalah  $0,087 > 0,05$  yang berarti bahwa H0 dapat diterima. Selain itu dalam Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa plot atau titik-titik terlihat menyebar dan mengikuti arah garis diagonal, serta terlihat berada di sekitar dan sepanjang garis 45 derajat. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal.



**Gambar 4.2**  
**Grafik Normal P-P Plot**

Sumber: Data Diolah (2018)

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72641655
	Absolute	.087
Most Extreme Differences	Positive	.076
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.612
Asymp. Sig. (2-tailed)		.848

Sumber: Data Diolah (2018)

#### 4.4.4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Berdasarkan aturan umum, jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai *VIF*  $\geq 10$  maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\leq 10$  maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

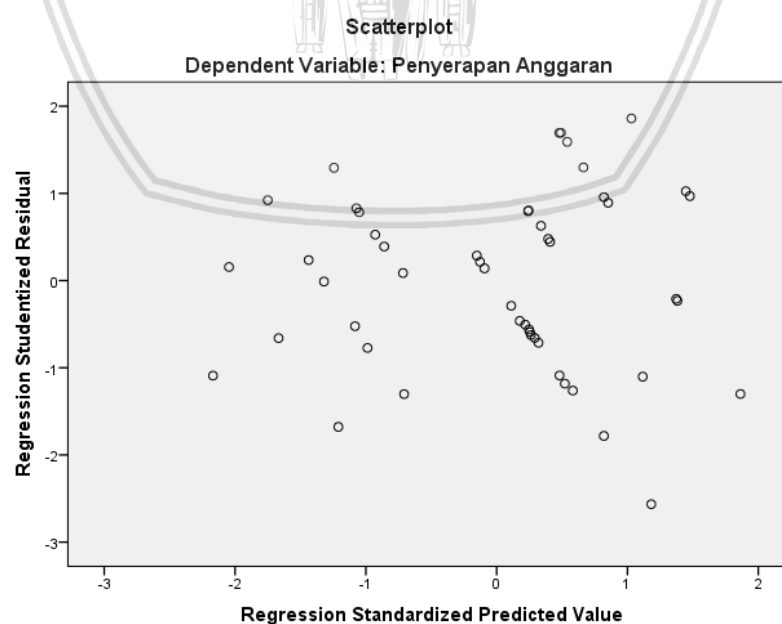
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengadaan Barang dan Jasa	.274	3.643
	Manajemen Penarikan Belanja	.217	4.601
	Perencanaan Kegiatan	.170	5.898
	Sumber Daya Manusia	.912	1.097

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan data tabel di atas, nilai *tolerance* tidak ada yang bernilai  $< 0,10$  dan nilai *VIF* tidak ada yang bernilai  $> 10$ . Hal ini berarti bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

#### 4.4.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisisnya, jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Dari Gambar 4.3 di bawah dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Penyerapan Anggaran (PA) berdasarkan masukan variabel bebasnya yaitu Pengadaan Barang dan Jasa (PBJ), Manajemen Penarikan Belanja (MPB), Perencanaan Kegiatan (PK), dan Sumber Daya Manusia (SDM).



**Gambar 4.3**  
**Grafik Scatterplot**

Sumber: Data Diolah (2018)

#### 4.4.6. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa variabel pengadaan barang dan jasa, manajemen penarikan belanja, perencanaan kegiatan, serta sumber daya manusia memiliki hubungan linier secara signifikan dengan variabel penyerapan anggaran. Hasil uji linieritas tersebut disajikan pada tabel 4.11 berikut.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Linieritas**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyerapan Anggaran * Pengadaan Barang dan Jasa	Between Groups	(Combined)	99,428	7	14,204	14,040	0,000
		Linearity	88,639	1	88,639	87,613	0,000
		Deviation from Linearity	10,789	6	1,798	1,777	0,127
	Within Groups		42,492	42	1,012		
	Total		141,920	49			
Penyerapan Anggaran * Manajemen Penarikan Belanja	Between Groups	(Combined)	106,678	7	15,240	18,162	0,000
		Linearity	100,128	1	100,128	119,330	0,000
		Deviation from Linearity	6,550	6	1,092	1,301	0,278
	Within Groups		35,242	42	0,839		
	Total		141,920	49			
Penyerapan Anggaran * Perencanaan Kegiatan	Between Groups	(Combined)	120,339	18	6,686	9,603	0,000
		Linearity	100,490	1	100,490	144,349	0,000
		Deviation from Linearity	19,849	17	1,168	1,677	0,103
	Within Groups		21,581	31	0,696		
	Total		141,920	49			
Penyerapan Anggaran * Sumber Daya Manusia	Between Groups	(Combined)	38,628	11	3,512	1,292	0,266
		Linearity	13,652	1	13,652	5,022	0,031
		Deviation from Linearity	24,977	10	2,498	0,919	0,526
	Within Groups		103,292	38	2,718		
	Total		141,920	49			

Sumber: Data Diolah (2018)

#### 4.4.7. Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan statistik melalui program SPSS 23, hasil yang diperoleh adalah sebagai mana yang ditampilkan dalam Tabel 4.11 di bawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1,793	1,376	
	PBJ	0,282	0,115	0,297
	MPB	0,188	0,091	0,283
	PK	0,113	0,054	0,326
	SDM	0,147	0,042	0,231

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,297X_1 + 0,283X_2 + 0,326X_3 + 0,231X_4$$

Model persamaan tersebut memiliki makna bahwa:

1.  $Y$  = Penyerapan Anggaran
2. Koefisien Pengadaan Barang dan Jasa ( $X_1$ ), dengan nilai koefisien 0,297 berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai untuk pengadaan barang dan jasa maka akan terjadi percepatan penyerapan anggaran sebesar 0,297.
3. Koefisien Manajemen Penarikan Belanja ( $X_2$ ), dengan nilai koefisien 0,283 berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai untuk pengadaan barang dan jasa maka akan terjadi percepatan penyerapan anggaran sebesar 0,283.
4. Koefisien Perencanaan Kegiatan ( $X_3$ ), dengan nilai koefisien 0,326 berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai untuk pengadaan barang dan jasa maka akan terjadi percepatan penyerapan anggaran sebesar 0,326.



5. Koefisien Sumber Daya Manusia (X4), dengan nilai koefisien 0,231 berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai untuk pengadaan barang dan jasa maka akan terjadi percepatan penyerapan anggaran sebesar 0,231.

#### 4.5. Uji Hipotesis

##### 4.5.1. Uji F

Uji F (Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sampel) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable bebas (secara simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116,064	4	29,016	50,499	0,000
	Residual	25,856	45	0,575		
	Total	141,920	49			

Sumber: Data Diolah (2018)

Dari tabel di atas didapatkan nilai F sebesar 50,499 dengan tingkat signifikansi 0,000. F tabel sebesar 2,42. Karena nilai F hitung  $50,499 > 2,42$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak. Artinya adalah variabel pengadaan barang dan jasa, manajemen penarikan belanja, perencanaan kegiatan, dan sumber daya manusia secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran.

##### 4.5.2. Uji t

Uji t (Uji Signifikansi Parameter Individual) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Dengan t tabel yang diperoleh dari jumlah responden dikurangi jumlah variabel dan tingkat signifikansi 0,05 maka t tabel diperoleh sebesar 1,6787. Hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Pengadaan barang dan jasa berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

Nilai t hitung variabel PBJ sebesar  $2,442 > 1,6787$  dengan signifikansi sebesar  $0,199 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa pengadaan barang dan jasa berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan anggaran sehingga H1 tetap diterima.

2. H2: Manajemen penarikan belanja berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

Nilai t hitung variabel MPB sebesar  $2,072 > 1,6787$  dengan signifikansi sebesar  $0,044 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa manajemen penarikan belanja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran sehingga H2 diterima.

3. H3: Perencanaan kegiatan berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

Nilai t hitung variabel PK sebesar  $2,108 > 1,6787$  dengan signifikansi sebesar  $0,046 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa perencanaan kegiatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran sehingga H3 diterima.

4. H4: Sumber daya manusia (SDM) berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang.

Nilai  $t$  hitung variabel SDM sebesar  $3,474 > 1,6787$  dengan signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran sehingga  $H_4$  tetap diterima.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji  $t$**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1,303	0,199
	PBJ	2,442	0,019
	MPB	2,072	0,044
	PK	2,108	0,041
	SDM	3,474	0,001

Sumber: Data Diolah (2018)

## 4.6. Pembahasan

### 4.6.1 Pengadaan Barang dan Jasa Terhadap Penyerapan Anggaran

Pengadaan barang dan jasa merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi dari satuan kerja sebagai suatu organisasi sektor publik yang memiliki tujuan melayani masyarakat, bukan untuk mencari keuntungan belaka; oleh sebab itu, pelaksanaan pengadaan barang dan jasa pemerintah harus bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik berdasarkan pola pikir logis dan sistematis, berprinsip dan beretika, serta berdasarkan metode dan proses pengadaan barang dan jasa sesuai peraturan perundangan (Setiyono, 2016).

Pengadaan barang dan jasa merupakan variabel yang akan mengukur sejauh mana permasalahan pengadaan barang dan jasa menjadi penyebab keterlambatan penyerapan anggaran, terutama yang berkaitan dengan belanja modal (Setiyono, 2016). Hasil perhitungan terhadap hipotesis menunjukkan bukti bahwa pengadaan barang dan jasa berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan

anggaran. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola pengadaan barang dan jasa satuan kerja di KPPN Malang akan dapat berpengaruh kepada semakin baiknya pola penyerapan anggaran satuan kerja yang bersangkutan. Dengan kata lain, manajemen pengadaan barang dan jasa satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang sudah baik sehingga tidak menghambat penyerapan anggaran.

Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian Nugroho (2013) yang menyimpulkan bahwa faktor pengadaan barang/jasa menyebabkan penumpukan pencairan dana di KPPN Malang, salah satunya disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang mekanisme pengadaan barang/jasa sehingga satuan kerja kurang memahami peraturan terkait. Hasil perhitungan hipotesis ini konsisten dengan hasil penelitian Herriyanto (2012) di wilayah Jakarta dan juga penelitian Setiyono (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara faktor pengadaan barang dan jasa terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro.

Kehadiran sistem pengadaan barang dan jasa secara elektronik (*e-Procurement*) secara langsung mau pun tidak langsung telah mengubah pola kerja yang kurang baik menjadi lebih baik dari segi potensi penyelewengan yang akan dilakukan (Setiyono, 2016). Artinya, dengan berlakunya pengadaan barang dan jasa secara elektronik (*e-Procurement*) mampu mengurangi lamanya waktu pengadaan barang dan jasa serta mempermudah penatausahaan dokumen sehingga proses penyerapan anggaran dapat menjadi lebih cepat juga.

#### **4.6.2 Manajemen Penarikan Belanja Terhadap Penyerapan Anggaran**

Manajemen penarikan belanja merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur sejauh mana permasalahan sistem dan otoritas anggaran, terutama yang

berhubungan dengan manajemen pengeluaran kas dan ketepatan proyeksi pendapatan, mempengaruhi penyerapan anggaran (Setiyono, 2016). Hasil perhitungan terhadap hipotesis menunjukkan bahwa manajemen penarikan belanja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran. Hal ini dapat dimaknai bahwa satuan kerja telah melaksanakan perencanaan kas sesuai peraturan yang berlaku secara periodik di mana perencanaan tersebut benar-benar dilaksanakan, bukan sekadar formalitas belaka.

Adanya pedoman yang tepat mengenai prosedur pencairan anggaran terbukti memperlancar proses penyerapan anggaran itu sendiri sebab sumber daya manusia satuan kerja yang berwenang dalam proses penyerapan anggaran memiliki dasar pelaksanaan yang baik. Hal ini berarti bahwa manajemen penarikan belanja yang baik sudah pasti akan mendorong penyerapan anggaran menjadi semakin tinggi atau cepat. Begitu pula sebaliknya, manajemen penarikan belanja yang kurang baik belum akan dapat menyebabkan penyerapan anggaran menjadi rendah atau pun lambat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Setiyono (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen penarikan belanja terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro. Menurut Setiyono (2016), implementasi Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 277/PMK.05/2014 tentang Rencana Penarikan Dana, Rencana Penerimaan Dana, dan Perencanaan Kas telah memberikan dampak positif yang signifikan pada pengelolaan perencanaan di satuan kerja terkait, di mana KPPN selaku mitra kerja satuan kerja selalu memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan pelaporan perencanaan kas yang dilaksanakan oleh satuan kerja.

### 6.4.3 Perencanaan Kegiatan Terhadap Penyerapan Anggaran

Perencanaan kegiatan merupakan variabel yang mengevaluasi sejauh mana perencanaan kegiatan yang baik serta perencanaan kas yang akurat akan memberikan dampak pada prediksi daya serap anggaran, dan jika terjadi perubahan dapat segera disesuaikan. Pentingnya perencanaan dalam proses penganggaran berbasis kinerja terkait dengan bagaimana setiap satuan kerja menentukan target serta bagaimana cara mencapai target tersebut secara efektif dan efisien sehingga program kegiatan yang telah direncanakan dapat tercapai (Setiyono, 2016).

Hasil perhitungan terhadap hipotesis menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran. Artinya, semakin baik perencanaan kegiatan satuan kerja maka penyerapan anggaran menjadi tinggi dan cepat. Sebaliknya, jika perencanaan kegiatan tidak dilaksanakan dengan baik maka penyerapan anggaran dapat terhambat.

Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Nugroho (2013), bahwa faktor perencanaan menyebabkan penumpukan pencairan dana di KPPN Malang. Keterlambatan penetapan DIPA menjadi salah satu penyebabnya. Namun hasil ini berbeda dari hasil penelitian Setiyono (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh positif perencanaan kegiatan terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro. Setiyono (2016) menyimpulkan, meski pun seluruh kegiatan proyek sudah tercantum dalam acuan kerja, perencanaan kegiatan sudah dilaksanakan sejak awal tahun anggaran, aplikasi RKA-KL yang *user friendly*, ternyata tidak berpengaruh terhadap proses penyerapan anggaran. Proses perencanaan kegiatan yang dilakukan dengan baik tidak berpengaruh terhadap kecepatan penyerapan anggaran.



#### 4.6.4 Sumber Daya Manusia Terhadap Penyerapan Anggaran

Sumber daya manusia merupakan variabel yang diukur dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masing-masing satuan kerja dalam rangka melakukan pengelolaan keuangan sehingga mampu untuk menghadapi perubahan, terutama dalam proses penyusunan anggaran (Setiyono, 2016). Menurut Campbell (dalam Setiyono, 2016), ada beberapa faktor yang berperan besar dalam penganggaran berbasis kinerja, yaitu *knowledge*, *skill*, *motivation*, dan *role perception*. *Knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pegawai (sumber daya manusia). *Skill* merupakan kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan. *Motivation* didefinisikan sebagai dorongan dan semangat untuk melaksanakan pekerjaan. *Role perception* merupakan persepsi individu dalam perannya melaksanakan pekerjaan.

Hasil perhitungan terhadap hipotesis menunjukkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran. Hal ini berarti bahwa penempatan pegawai sesuai kemampuan, latar belakang pendidikan pegawai, serta pelatihan dan pendidikan bagi para pegawai memberikan dampak yang baik bagi pelaksanaan penyerapan anggaran sehingga dapat dilaksanakan secara lebih cepat dan terukur serta tidak menumpuk di akhir tahun anggaran. Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh satuan kerja untuk menambah kompetensi pegawainya dapat dikatakan sangat membantu pelaksanaan dan penyerapan anggaran. Jika mutu sumber daya manusia di satuan kerja itu buruk, maka penyerapan anggaran menjadi rendah dan lambat, begitu pula sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho (2013) menyimpulkan bahwa faktor sumber daya menyebabkan penumpukan pencairan dana di KPPN Malang. Setiyono (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor sumber daya manusia terhadap penyerapan anggaran satuan kerja di KPPN Bojonegoro. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pengalaman kerja, serta penempatan orang yang tepat untuk tugas yang tepat akan berpengaruh positif terhadap proses penyerapan anggaran satuan kerja yang bersangkutan.

#### **4.7. Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengadaan barang dan jasa, manajemen penarikan belanja, perencanaan kegiatan, serta sumber daya manusia mempengaruhi proses penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang. Pengadaan barang dan jasa yang dilaksanakan sesuai peraturan dan jangka waktu yang telah ditetapkan dapat membantu percepatan penyerapan anggaran. Manajemen penarikan belanja yang terukur Perencanaan kegiatan yang baik dapat memperlancar penyerapan anggaran sebab perencanaan digunakan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan bagi satuan kerja. Selain itu, mutu sumber daya manusia yang baik dapat membantu kelancaran penyerapan anggaran satuan kerja di mana pegawai yang berkompeten di bidang keuangan akan mampu melaksanakan anggaran secara baik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan barang dan jasa berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola pengadaan barang dan jasa satuan kerja di KPPN Malang akan dapat berpengaruh kepada semakin baiknya pola penyerapan anggaran satuan kerja yang bersangkutan. Dengan kata lain, manajemen pengadaan barang dan jasa satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang sudah baik sehingga tidak menghambat penyerapan anggaran.
2. Manajemen penarikan belanja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang. Hal ini dapat dimaknai bahwa satuan kerja telah melaksanakan perencanaan kas sesuai peraturan yang berlaku secara periodik di mana perencanaan tersebut benar-benar dilaksanakan, bukan sekadar formalitas belaka sehingga proses penyerapan anggaran berjalan lancar.
3. Perencanaan kegiatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran ada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang. Artinya, semakin baik perencanaan kegiatan satuan kerja maka penyerapan anggaran menjadi tinggi dan cepat. Sebaliknya, jika perencanaan kegiatan tidak dilaksanakan dengan baik maka penyerapan anggaran dapat terhambat.

4. Sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang. Hal ini berarti bahwa penempatan pegawai sesuai kemampuan, latar belakang pendidikan pegawai, serta pelatihan dan pendidikan bagi para pegawai memberikan dampak yang baik bagi pelaksanaan penyerapan anggaran sehingga dapat dilaksanakan secara lebih cepat dan terukur serta tidak menumpuk di akhir tahun anggaran. Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh satuan kerja untuk menambah kompetensi pegawainya dapat dikatakan sangat membantu pelaksanaan dan penyerapan anggaran untuk dapat menjadi lebih tinggi dan lebih cepat.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapatkan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. KPPN selaku pelaksana kewenangan perbendaharaan dan Bendahara Umum Negara (BUN), penyaluran pembiayaan atas beban anggaran, serta penatausahaan penerimaan dan pengeluaran anggaran, harus senantiasa memberikan bimbingan dan pengawasan kepada satuan kerja dalam hal yang berkaitan dengan percepatan penyerapan anggaran agar lebih efektif dan efisien.
2. Satuan kerja selaku pelaksana anggaran merupakan mitra kerja bagi KPPN, harus senantiasa bekerja sama dan bersinergi dengan KPPN dalam rangka ketertiban dan kelancaran penyerapan dana APBN. Satuan kerja harus memiliki inisiatif untuk mencari tahu perkembangan peraturan perundangan

tentang keuangan negara agar tidak terjadi kesalahan. Hal ini selain dapat memperlancar penyerapan anggaran secara efektif dan efisien, juga dapat menghasilkan laporan keuangan pemerintah yang valid dan akuntabel untuk kemajuan negara.



## DAFTAR PUSTAKA

Adi Setyawan, 2016, 'Analisis Keterlambatan Penyerapan Anggaran Belanja Satuan Kerja Kementerian Lembaga di Wilayah Pembayaran KPPN Pekanbaru Tahun Anggaran 2015', Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya.

Agustina Rahayuningtyas, 2015, 'Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penumpukan Pencairan Dana APBN di Akhir Tahun Pada Satuan Kerja Lingkup Pembayaran KPPN Ternate', Skripsi, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, Tangerang Selatan.

Dian Kurniati, 2017, *Penyerapan Rendah, Menteri Sri: Bikin Utang Sia-Sia*, Kbr.id, Jakarta, diakses pada 22 Januari 2018, [http://kbr.id/berita/02-2017/penyerapan\\_rendah\\_\\_menteri\\_sri\\_\\_bikin\\_utang\\_sia\\_sia/88925.html](http://kbr.id/berita/02-2017/penyerapan_rendah__menteri_sri__bikin_utang_sia_sia/88925.html)

Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Siklus APBN, diakses pada 22 Januari 2018, <http://www.djpbk.kemenkeu.go.id/portal/id/pelaksanaan-apbn/157-layanan/siklus-apbn.html>

Direktorat Penyusunan APBN, Direktorat Jenderal Anggaran, 2014, *Pokok-Pokok Siklus APBN Di Indonesia: Penyusunan Konsep Kebijakan dan Kapasitas Fiskal Sebagai Langkah Awal*, Kementerian Keuangan, Jakarta.

Fandi Zaenudinsyah, 2016, 'Analisis Faktor Penyebab Penumpukan Pencairan Dana APBN Pada Akhir Tahun Anggaran', *Indonesian Treasury Review*, Vol. 1, No. 1, Hal. 67-83.

Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, Cetakan Kedua, 2013, *Anggaran Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.

Hendris Herriyanto, 2012, 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Penyerapan Anggaran Belanja Pada Satuan Kerja Kementerian/Lembaga di Wilayah Jakarta', Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta.

Imam Ghozali, Cetakan Ke-8, 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Jamaludin Ahmad, 2015, *Metode Penelitian Administrasi Publik: Teori dan Aplikasi*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.

Jogiyanto, Cetakan Keempat, 2016, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, BPFE, Yogyakarta.

Jono M. Munandar, dkk, 2014, *Pengantar Manajemen: Panduan Komprehensif Pengelolaan Organisasi*, PT Penerbit IPB Press, Bogor.



Khomarul Hidayat, 2017, *Penyerapan Anggaran*, Kontan.co.id, Jakarta, diakses pada 22 Januari 2018, <http://analisis.kontan.co.id/news/penyerapan-anggaran>

Mashudi Adi Nugroho, 2013, 'Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penumpukan Pencairan Dana APBN di Akhir Tahun (Studi Kasus di KPPN Malang, Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang.

Moeljadi, 2006, *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Jilid 1*, Bayumedia Publishing, Malang.

Mudrajad Kuncoro, 2009, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, Edisi 3*, Penerbit Erlangga, Jakarta

Nyoto Setiyono, 2016, 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran Belanja (Studi pada Satuan Kerja Kementerian/Lembaga di Lingkup Pembayaran KPPN Bojonegoro)', Tesis, Universitas Brawijaya, Malang

*Penyerapan Anggaran di Kementerian Rendah, Ini Instruksi Presiden*, 2015, Solopos.com, Surakarta, diakses pada 22 Januari 2018, <http://www.solopos.com/2015/05/19/kabinet-kerja-jokowi-jk-penyerapan-anggaran-di-kementerian-rendah-ini-instruksi-presiden-605766>

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran Dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 171/PMK.02/2013 tentang Petunjuk Penyusunan dan Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 277/PMK.05/2014 tentang Rencana Penarikan Dana, Rencana Penerimaan Dana, dan Perencanaan Kas.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 197/PMK.05/2017 tentang Rencana Penarikan Dana, Rencana Penerimaan Dana, dan Perencanaan Kas.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 262/PMK.01/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.

Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Peraturan Presiden Nomor 172 Tahun 2014 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Peraturan Presiden Nomor 4 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Sekaran, Uma, 2006, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta

Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan, Sosialisasi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.05/2012, diakses pada 22 Januari 2018, <http://www.setjen.kemenkeu.go.id/Berita/sosialisasi-peraturan-menteri-keuangan-nomor-190pmk052012>

Singih Santoso, 2017, *Statistik Multivariat dengan SPSS*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Siregar, Dian Ihsan, 2017, *Jokowi: Pemda Jangan Lambat Keluarkan Dana APBD*, Metrotvnews.com, Jakarta, diakses pada 22 Januari 2018, <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2017/07/27/735403/jokowi-pemda-jangan-lambat-keluarkan-dana-apbd>

Siregar, Sofyan, Cetakan Ketiga, 2015, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Bumi Aksara, Jakarta.

Sofian Effendi, Cetakan Ke-30, 2012, *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*, Penerbit LP3ES, Jakarta.

Sugiyono, Cetakan Ke-23, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017.

V. Wiratna Sujarweni, 2015, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta

Wikiapbn, 2015, Perbendaharaan Negara, diakses pada 22 Januari 2018, <http://www.wikiapbn.org/perbendaharaan-negara/>





**Lampiran I: Lembar Kuesioner****KUESIONER PENELITIAN**

Kepada Yth. Bapak/Ibu Responden  
di tempat

Saya adalah Teguh Bayu Aji Wibowo. Saya sedang melaksanakan penelitian skripsi sebagai syarat kelulusan Program Sarjana S-1 di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Tema yang saya teliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan anggaran pada satuan kerja di wilayah pembayaran KPPN Malang dalam skripsi berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Dana APBN pada Satuan Kerja di Wilayah Pembayaran KPPN Malang”.

Bapak/Ibu adalah responden yang saya pilih untuk menjadi sampel penelitian saya. Seluruh jawaban Bapak/Ibu dalam kuesioner ini adalah persepsi individu. Kesuksesan penelitian ini sangat tergantung pada kerelaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi mengisi kuesioner ini secara tulus dan objektif.

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi responden dalam penelitian ini. Semoga kontribusi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Demikian saya sampaikan untuk dimaklumi.

**Bagian I. Data Responden**

Bagian I ini berisi data responden yang harus diisi. Silakan isi data sesuai nomor di bawah ini:

1. Satuan Kerja/Kode : .....
2. Jabatan : .....
3. Usia Responden : .....
4. Jenis Kelamin (\*) : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

5. Tingkat Pendidikan (\*) :

☐ SMA/Sederajat ☐ Diploma ☐ S1 ☐ S2 ☐ S3 ☐ Lainnya

(\*) beri tanda silang/tanda centang pada salah satu pilihan jawaban

## Bagian II. Daftar Pertanyaan

**Petunjuk Pengisian:** Pilihlah satu jawaban pertanyaan di bawah ini menurut persepsi Bapak/Ibu dengan memberi tanda silang (X) pada kolom skala pengukuran yang tersedia. Skala pengukuran disimbolkan sebagai berikut:

1. Angka 1 (satu) : Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Angka 2 (dua) : Tidak Setuju (TS)
3. Angka 3 (tiga) : Netral (N)
4. Angka 4 (empat) : (Setuju)
5. Angka 5 (lima) : Sangat Setuju (SS)

### A. PENGADAAN BARANG DAN JASA

No.	Pertanyaan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
1.	Dalam proses lelang, kontrak, pengadaan barang, jasa, dan kegiatan memerlukan waktu yang lama.					
2.	Diperlukan kelengkapan persyaratan dokumen dalam proses pengadaan barang dan jasa.					
3	Waktu pemenuhan kelengkapan dokumen pengadaan barang dan jasa bisa selesai tepat waktu.					
4.	Terdapat rangkap tugas dalam jabatan panitia pengadaan barang dan jasa.					



**B. MANAJEMEN PENARIKAN BELANJA**

No.	Pertanyaan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
1.	Perencanaan kas dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.					
2.	Satuan kerja melakukan perencanaan kas setiap bulan.					
3.	Satuan kerja melakukan laporan rencana penarikan dana secara rutin.					
4.	Rencana penyerapan anggaran yang telah dicantumkan dalam DIPA sering kali hanya merupakan formalitas saja.					
5.	Adanya pedoman yang tepat mengenai kapan anggaran belanja direalisasikan/dicairkan.					

**C. PERENCANAAN KEGIATAN**

No.	Pertanyaan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
1.	Kegiatan proyek tidak ada dalam kerangka acuan kerja.					
2.	Perencanaan kegiatan sudah dilakukan pada awal tahun anggaran.					
3.	Adanya blokir/tanda bintang dan revisi pada DIPA.					
4.	Masa penyusunan dan penelaahan anggaran pendek.					
5.	DIPA terlambat diterima dari kementerian/lembaga satuan kerja.					
6.	Aplikasi RKA-KL sulit dipahami sehingga menghambat penyusunan anggaran.					
7.	Pagu yang diterima satker rendah sehingga tidak sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.					

**D. SUMBER DAYA MANUSIA**

No.	Pertanyaan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
1.	Penempatan pegawai pada satuan kerja sudah sesuai dengan kemampuan dan keahlian.					
2.	Pegawai yang mengelola keuangan mempunyai pengalaman kerja sebagai pengelola keuangan.					
3.	Latar belakang pendidikan yang dimiliki sesuai dengan tugas yang dikerjakan.					
4.	Sering dilakukan pelatihan maupun diklat dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keahlian pegawai.					

**E. PENYERAPAN ANGGARAN**

No.	Pertanyaan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
1.	Besaran serapan anggaran memenuhi target dan rencana yang ditetapkan.					
2.	Jumlah anggaran yang terserap pada triwulan ke-3 di atas 75%.					
3.	Terjadi akselerasi atau percepatan penyerapan di triwulan ke-4.					
4.	Proporsi belanja modal yang terserap di semester I kecil.					

## Lampiran II: Daftar Satuan Kerja di KPPN Malang

## DAFTAR SATKER KPPN MALANG TAHUN ANGGARAN 2018

NO.	KEMENTERIAN/LEMBAGA	NAMA SATKER
1.	MAHKAMAH AGUNG	PENGADILAN NEGERI MALANG
		PENGADILAN NEGERI PASURUAN
		PENGADILAN NEGERI BANGIL
		PENGADILAN AGAMA MALANG
		PENGADILAN AGAMA PASURUAN
		PENGADILAN AGAMA BANGIL
		PENGADILAN AGAMA MALANG KAB. MALANG
		PENGADILAN NEGERI KAB.MALANG, JAWA TIMUR
		PENGADILAN NEGERI MALANG
		PENGADILAN NEGERI PASURUAN
		PENGADILAN NEGERI BANGIL
		PENGADILAN NEGERI KAB.MALANG, JAWA TIMUR
		PENGADILAN AGAMA MALANG
		PENGADILAN AGAMA PASURUAN
		PENGADILAN AGAMA BANGIL
		PENGADILAN AGAMA MALANG KAB. MALANG
		KEJAKSAAN NEGERI KOTA MALANG
		KEJAKSAAN NEGERI KOTA PASURUAN
		KEJAKSAAN NEGERI KABUPATEN PASURUAN
2.	KEJAKSAAN RI	KEJAKSAAN NEGERI KABUPATEN MALANG
		KEJAKSAAN NEGERI BATU
		BALAI BESAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA MALANG
		BALAI BESAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA MALANG
3.	KEMENTERIAN DALAM NEGERI	BALAI BESAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA MALANG
4.	KEMENTERIAN PERTAHANAN	HUBDAM V/BRW
		KESDAM V/BRW
		RINDAM V/BRW
		KOREM-083/BDJ DAM V/BRW
		RUMKIT TK.II SOEPRAOEN KESDAM V/BRW
		MENARMED-2 DIVIF-1 KOSTRAD
		DIVIF-2 KOSTRAD
		BRIGIF LINUD-18 DIVIF-2 KOSTRAD
		LANAL MALANG
		KOLATMAR
		LANUD ABD SALEH
		DEPOHAR 30
5.	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	BALAI PEMASYARAKATAN MALANG
		LEMBAGA PEMASYARAKATAN MALANG
		LAPAS PASURUAN
		RUMAH TAHANAN NEGARA BANGIL

		LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN MALANG
		RUMAH PENYIMPANAN BENDA SITAAN NEGARA PASURUAN
		KANTOR IMIGRASI KELAS I MALANG
6.	KEMENTERIAN KEUANGAN	KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA MALANG SELATAN
		KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA MALANG UTARA
		KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA PASURUAN
		KANTOR PELAYANAN PAJAK MADYA MALANG
		KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA SINGOSARI
		KANTOR WILAYAH DJP JAWA TIMUR III
		KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA BATU
		KANTOR PELAYANAN, PENYULUHAN, DAN KONSULTASI PERPAJAKAN BANGIL
		KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA KEPANJEN
		KANTOR PENGAWASAN DAN PELAYANAN BC MALANG
		KANTOR PENGAWASAN DAN PELAYANAN BC PASURUAN
		KANTOR WILAYAH DJBC JAWA TIMUR II
		KANTOR PELAYANAN PERBENDAHARAAN NEGARA MALANG
		KANTOR PELAYANAN KEKAYAAN NEGARA DAN LELANG MALANG
		BALAI DIKLAT KEUANGAN MALANG
7.	PEMKAB MALANG	DINAS TANAMAN PANGAN, HORTIKULTURA DAN PERKEBUNAN KABUPATEN MALANG
8.	KEMENTERIAN PERTANIAN	BALAI BESAR INSEMINASI BUATAN SINGOSARI
		BALAI PENELITIAN TANAMAN PEMANIS DAN SERAT MALANG
		BALAI PENELITIAN TANAMAN ANEKA KACANG DAN UMBI MALANG
		BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR
		BALAI PENELITIAN TANAMAN JERUK DAN BUAH SUBTROPISKA MALANG
		LOKA PENELITIAN SAPI POTONG, GRATI JAWA TIMUR
		SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN (STPP) MALANG, JATIM
		BALAI BESAR PELATIHAN PERTANIAN KETINDAN MALANG - JATIM
		BALAI BESAR PELATIHAN PETERNAKAN BATU, MALANG JAWA TIMUR
9.	KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	KANTOR KESYAHBANDARAN DAN OTORITAS PELABUHAN PASURUAN
10.	KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL	PPPPTK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN IPS MALANG
		PPPPTK BIDANG OTOMOTIF DAN ELEKTRONIKA MALANG

11.	KEMENTERIAN KESEHATAN	RUMAH SAKIT JIWA DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG
		POLITEKNIK KESEHATAN MALANG
12.	KEMENTERIAN AGAMA	KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
		MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 KOTA MALANG
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BANGIL KAB. PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PASURUAN
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II KOTA MALANG
		MADRASAH ALIYAH NEGERI I KOTA MALANG
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI I KOTA MALANG
		UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
		MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG II BATU
		MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA PASURUAN
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA PASURUAN
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI III KAB. MALANG
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TUREN KAB. MALANG
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI HARJOKUNCARAN KAB. MALANG
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI LAWANG KAB. MALANG
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI DONOMULYO KAB. MALANG
		MADRASAH ALIYAH NEGERI BANGIL KAB. PASURUAN
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PANDAAN KAB. PASURUAN
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PRIGEN KAB. PASURUAN
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KEPANJEN KAB. MALANG
		MADRASAH ALIYAH NEGERI GONDANGLEGI KAB. MALANG

		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TUMPANG KAB. MALANG
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI WONOREJO KAB. PASURUAN
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI REJOSO KAB. PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU
		MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI POHJENTREK
		MADRASAH ALIYAH NEGERI TUREN
		MADRASAH ALIYAH NEGERI SUMBEROTO
		MADRASAH ALIYAH NEGERI KERATON
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PASURUAN
		KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
13.	KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	BALAI BESAR TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU
14.	KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN KAB. PASURUAN
		PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN KOTA MALANG
		PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN KOTA PASURUAN
15.	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI	UNIVERSITAS BRAWIJAYA
		UNIVERSITAS NEGERI MALANG
		POLITEKNIK NEGERI MALANG
		POLITEKNIK NEGERI MALANG



		UNIVERSITAS NEGERI MALANG
		POLITEKNIK NEGERI MALANG
		UNIVERSITAS NEGERI MALANG
16.	BADAN PUSAT STATISTIK	BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PASURUAN
		BADAN PUSAT STATISTIK KAB. PASURUAN
		BADAN PUSAT STATISTIK KAB. MALANG
		BADAN PUSAT STATISTIK KOTA MALANG
		BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BATU
17.	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	KANTOR PERTANAHAN KOTA MALANG
		KANTOR PERTANAHAN KOTA PASURUAN
		KANTOR PERTANAHAN KAB. MALANG
		KANTOR PERTANAHAN KAB. PASURUAN
		KANTOR PERTANAHAN KOTA BATU
18.	KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	RUMKIT BHAYANGKARA HASTA BRATA BATU
		POLRES MALANG KOTA
		POLRES MALANG
		POLRES PASURUAN
		POLRES BATU
		POLRES PASURUAN KOTA
19.	BADAN NARKOTIKA NASIONAL	BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA MALANG
		BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA BATU
		BADAN NARKOTIKA NASIONAL KAB. MALANG
20.	PEMKAB MALANG	DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA KABUPATEN MALANG
21.	BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA	STASIUN GEOFISIKA TRETES - PASURUAN
		STASIUN GEOFISIKA KARANG KATES - MALANG
		STASIUN KLIMATOLOGI MALANG
22.	KOMISI PEMILIHAN UMUM	KPU KABUPATEN MALANG
		KPU KABUPATEN PASURUAN
		KPU KOTA BATU
		KPU KOTA MALANG
		KPU KOTA PASURUAN
23.	LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA	BALAI KONSERVASI TUMBUHAN KEBUN RAYA, PURWODADI
24.	LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA	RRI MALANG
JUMLAH SATKER		172

### Lampiran III: Hasil Olah Data Dengan SPSS

#### 1. Statistik Deskriptif

##### Statistics

		PBJ1	PBJ2	PBJ3	PBJ4
N	Valid	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0
Mean		2,5400	3,6800	3,6200	2,7400
Std. Deviation		,57888	,58693	,60238	,77749
Minimum		1,00	3,00	2,00	2,00
Maximum		4,00	5,00	5,00	4,00

##### PBJ1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	2,00	22	44,0	44,0	46,0
	3,00	26	52,0	52,0	98,0
	4,00	1	2,0	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

##### PBJ2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	19	38,0	38,0	38,0
	4,00	28	56,0	56,0	94,0
	5,00	3	6,0	6,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

##### PBJ3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	1	2,0	2,0	2,0
	3,00	19	38,0	38,0	40,0
	4,00	28	56,0	56,0	96,0
	5,00	2	4,0	4,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

PBJ4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	23	46,0	46,0	46,0
	3,00	17	34,0	34,0	80,0
	4,00	10	20,0	20,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### Statistics

		MPB1	MPB2	MPB3	MPB4	MPB5
N	Valid	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		4,1600	3,9000	3,8200	1,9000	4,0200
Std. Deviation		,68094	,73540	,80026	,86307	,71400
Minimum		3,00	3,00	3,00	1,00	3,00
Maximum		5,00	5,00	5,00	3,00	5,00

### MPB1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	8	16,0	16,0	16,0
	4,00	26	52,0	52,0	68,0
	5,00	16	32,0	32,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### MPB2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	16	32,0	32,0	32,0
	4,00	23	46,0	46,0	78,0
	5,00	11	22,0	22,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### MPB3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	21	42,0	42,0	42,0
	4,00	17	34,0	34,0	76,0
	5,00	12	24,0	24,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### MPB4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	21	42,0	42,0	42,0
	2,00	13	26,0	26,0	68,0
	3,00	16	32,0	32,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### MPB5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	12	24,0	24,0	24,0
	4,00	25	50,0	50,0	74,0
	5,00	13	26,0	26,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### Statistics

		PK1	PK2	PK3	PK4	PK5	PK6	PK7
N	Valid	50	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2,5600	3,4800	2,8400	3,0400	2,4800	2,7400	3,0800
Std. Deviation		,90711	1,09246	,95533	,98892	1,07362	,94351	,96553
Minimum		1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Maximum		4,00	5,00	4,00	5,00	5,00	5,00	5,00

**PK1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	6	12,0	12,0	12,0
	2,00	18	36,0	36,0	48,0
	3,00	18	36,0	36,0	84,0
	4,00	8	16,0	16,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

**PK2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	2,00	12	24,0	24,0	26,0
	3,00	7	14,0	14,0	40,0
	4,00	22	44,0	44,0	84,0
	5,00	8	16,0	16,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

**PK3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	5	10,0	10,0	10,0
	2,00	12	24,0	24,0	34,0
	3,00	19	38,0	38,0	72,0
	4,00	14	28,0	28,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

**PK4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	2,00	18	36,0	36,0	38,0
	3,00	11	22,0	22,0	60,0
	4,00	18	36,0	36,0	96,0
	5,00	2	4,0	4,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### PK5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	10	20,0	20,0	20,0
	2,00	17	34,0	34,0	54,0
	3,00	13	26,0	26,0	80,0
	4,00	9	18,0	18,0	98,0
	5,00	1	2,0	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### PK6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	2	4,0	4,0	4,0
	2,00	23	46,0	46,0	50,0
	3,00	12	24,0	24,0	74,0
	4,00	12	24,0	24,0	98,0
	5,00	1	2,0	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### PK7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	2,00	15	30,0	30,0	32,0
	3,00	16	32,0	32,0	64,0
	4,00	15	30,0	30,0	94,0
	5,00	3	6,0	6,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### Statistics

		SDM1	SDM2	SDM3	SDM4
N	Valid	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0
Mean		3,6600	3,9200	3,6400	4,0400
Std. Deviation		1,02240	,85332	,92051	,72731
Minimum		1,00	1,00	2,00	2,00
Maximum		5,00	5,00	5,00	5,00



**SDM1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	2,00	8	16,0	16,0	18,0
	3,00	7	14,0	14,0	32,0
	4,00	25	50,0	50,0	82,0
	5,00	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

**SDM2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	2,00	3	6,0	6,0	8,0
	3,00	5	10,0	10,0	18,0
	4,00	31	62,0	62,0	80,0
	5,00	10	20,0	20,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

**SDM3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	8	16,0	16,0	16,0
	3,00	9	18,0	18,0	34,0
	4,00	26	52,0	52,0	86,0
	5,00	7	14,0	14,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

**SDM4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	2	4,0	4,0	4,0
	3,00	6	12,0	12,0	16,0
	4,00	30	60,0	60,0	76,0
	5,00	12	24,0	24,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### Statistics

		PA1	PA2	PA3	PA4
N	Valid	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0
Mean		3,6800	3,5000	2,5400	2,6000
Std. Deviation		,55107	,58029	,61312	,60609
Minimum		3,00	2,00	1,00	2,00
Maximum		5,00	4,00	4,00	4,00

### PA1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	18	36,0	36,0	36,0
	4,00	30	60,0	60,0	96,0
	5,00	2	4,0	4,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### PA2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	2	4,0	4,0	4,0
	3,00	21	42,0	42,0	46,0
	4,00	27	54,0	54,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

### PA3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	2,00	23	46,0	46,0	48,0
	3,00	24	48,0	48,0	96,0
	4,00	2	4,0	4,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

# PA4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	23	46,0	46,0	46,0
	3,00	24	48,0	48,0	94,0
	4,00	3	6,0	6,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

## 2. Validitas dan Reliabilitas

### Correlations

		Correlations				
		PBJ1	PBJ2	PBJ3	PBJ4	PBJ
PBJ1	Pearson Correlation	1	.442**	.336*	.273	.700**
	Sig. (2-tailed)		.001	.017	.055	.000
	N	50	50	50	50	50
PBJ2	Pearson Correlation	.442**	1	.457**	.275	.744**
	Sig. (2-tailed)	.001		.001	.053	.000
	N	50	50	50	50	50
PBJ3	Pearson Correlation	.336*	.457**	1	.215	.689**
	Sig. (2-tailed)	.017	.001		.133	.000
	N	50	50	50	50	50
PBJ4	Pearson Correlation	.273	.275	.215	1	.685**
	Sig. (2-tailed)	.055	.053	.133		.000
	N	50	50	50	50	50
PBJ	Pearson Correlation	.700**	.744**	.689**	.685**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.648	4

## Correlations

		Correlations					
		MPB1	MPB2	MPB3	MPB4	MPB5	MPB
MPB1	Pearson Correlation	1	.277	.204	.319*	.077	.539**
	Sig. (2-tailed)		.051	.156	.024	.594	.000
	N	50	50	50	50	50	50
MPB2	Pearson Correlation	.277	1	.385**	.370**	.354*	.706**
	Sig. (2-tailed)	.051		.006	.008	.012	.000
	N	50	50	50	50	50	50
MPB3	Pearson Correlation	.204	.385**	1	.322*	.506**	.728**
	Sig. (2-tailed)	.156	.006		.023	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
MPB4	Pearson Correlation	.319*	.370**	.322*	1	.295*	.712**
	Sig. (2-tailed)	.024	.008	.023		.038	.000
	N	50	50	50	50	50	50
MPB5	Pearson Correlation	.077	.354*	.506**	.295*	1	.660**
	Sig. (2-tailed)	.594	.012	.000	.038		.000
	N	50	50	50	50	50	50
MPB	Pearson Correlation	.539**	.706**	.728**	.712**	.660**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.695	5

## Correlations

		Correlations							
		PK1	PK2	PK3	PK4	PK5	PK6	PK7	PK
PK1	Pearson Correlation	1	.341*	.317*	.407**	.347*	.221	.204	.564**
	Sig. (2-tailed)		.015	.025	.003	.014	.123	.155	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
PK2	Pearson Correlation	.341*	1	.525**	.643**	.304*	.500**	.447**	.770**
	Sig. (2-tailed)	.015		.000	.000	.032	.000	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
PK3	Pearson Correlation	.317*	.525**	1	.461**	.375**	.383**	.545**	.728**
	Sig. (2-tailed)	.025	.000		.001	.007	.006	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
PK4	Pearson Correlation	.407**	.643**	.461**	1	.481**	.558**	.510**	.824**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.001		.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
PK5	Pearson Correlation	.347*	.304*	.375**	.481**	1	.267	.238	.620**
	Sig. (2-tailed)	.014	.032	.007	.000		.061	.096	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
PK6	Pearson Correlation	.221	.500**	.383**	.558**	.267	1	.628**	.715**
	Sig. (2-tailed)	.123	.000	.006	.000	.061		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
PK7	Pearson Correlation	.204	.447**	.545**	.510**	.238	.628**	1	.717**
	Sig. (2-tailed)	.155	.001	.000	.000	.096	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50
PK	Pearson Correlation	.564**	.770**	.728**	.824**	.620**	.715**	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	7

## Correlations

		Correlations				
		SDM1	SDM2	SDM3	SDM4	SDM
SDM1	Pearson Correlation	1	.623**	.496**	.321*	.835**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.023	.000
	N	50	50	50	50	50
SDM2	Pearson Correlation	.623**	1	.508**	.235	.793**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.100	.000
	N	50	50	50	50	50
SDM3	Pearson Correlation	.496**	.508**	1	.357*	.790**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.011	.000
	N	50	50	50	50	50
SDM4	Pearson Correlation	.321*	.235	.357*	1	.590**
	Sig. (2-tailed)	.023	.100	.011		.000
	N	50	50	50	50	50
SDM	Pearson Correlation	.835**	.793**	.790**	.590**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.751	4



## Correlations

		Correlations				
		PA1	PA2	PA3	PA4	PA
PA1	Pearson Correlation	1	.447**	.263	.330*	.689**
	Sig. (2-tailed)		.001	.065	.019	.000
	N	50	50	50	50	50
PA2	Pearson Correlation	.447**	1	.430**	.232	.723**
	Sig. (2-tailed)	.001		.002	.105	.000
	N	50	50	50	50	50
PA3	Pearson Correlation	.263	.430**	1	.483**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.065	.002		.000	.000
	N	50	50	50	50	50
PA4	Pearson Correlation	.330*	.232	.483**	1	.716**
	Sig. (2-tailed)	.019	.105	.000		.000
	N	50	50	50	50	50
PA	Pearson Correlation	.689**	.723**	.764**	.716**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

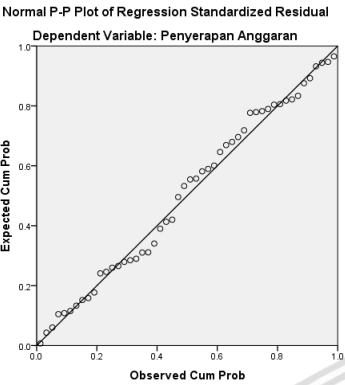
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.696	4

3. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

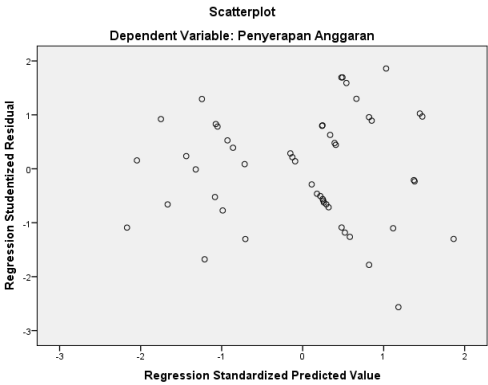


One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72641655
	Absolute	.087
Most Extreme Differences	Positive	.076
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.612
Asymp. Sig. (2-tailed)		.848

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

b. Heteroskedastisitas



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.491	.705		-.696	.490
1 Pengadaan Barang dan Jasa	.033	.059	.153	.566	.574
Manajemen Penarikan Belanja	.015	.047	.095	.314	.755
Perencanaan Kegiatan	.005	.028	.067	.194	.847
Sumber Daya Manusia	.015	.022	.101	.685	.497

a. Dependent Variable: Abs.res

c. Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Pengadaan Barang dan Jasa	.274	3.643
Manajemen Penarikan Belanja	.217	4.601
Perencanaan Kegiatan	.170	5.898
Sumber Daya Manusia	.912	1.097

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

## d. Linieritas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyerapan Anggaran * Pengadaan Barang dan Jasa	Between Groups	(Combined)	99,428	7	14,204	14,040	0,000
		Linearity	88,639	1	88,639	87,613	0,000
		Deviation from Linearity	10,789	6	1,798	1,777	0,127
	Within Groups		42,492	42	1,012		
	Total		141,920	49			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyerapan Anggaran * Manajemen Penarikan Belanja	Between Groups	(Combined)	106,678	7	15,240	18,162	0,000
		Linearity	100,128	1	100,128	119,330	0,000
		Deviation from Linearity	6,550	6	1,092	1,301	0,278
	Within Groups		35,242	42	0,839		
	Total		141,920	49			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyerapan Anggaran * Perencanaan Kegiatan	Between Groups	(Combined)	120,339	18	6,686	9,603	0,000
		Linearity	100,490	1	100,490	144,349	0,000
		Deviation from Linearity	19,849	17	1,168	1,677	0,103
	Within Groups		21,581	31	0,696		
	Total		141,920	49			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyerapan Anggaran * Sumber Daya Manusia	Between Groups	(Combined)	38,628	11	3,512	1,292	0,266
		Linearity	13,652	1	13,652	5,022	0,031
		Deviation from Linearity	24,977	10	2,498	0,919	0,526
	Within Groups		103,292	38	2,718		
	Total		141,920	49			

e. Regresi Linier

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.904 <sup>a</sup>	.818	.802	.75801

a. Predictors: (Constant), Sumber Daya Manusia, Pengadaan Barang dan Jasa, Manajemen Penarikan Belanja, Perencanaan Kegiatan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116.064	4	29.016	50.499	.000 <sup>b</sup>
	Residual	25.856	45	.575		
	Total	141.920	49			

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

b. Predictors: (Constant), Sumber Daya Manusia, Pengadaan Barang dan Jasa, Manajemen Penarikan Belanja, Perencanaan Kegiatan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.793	1.376		1.303	.199
	Pengadaan Barang dan Jasa	.282	.115	.297	2.442	.019
	Manajemen Penarikan Belanja	.188	.091	.283	2.072	.044
	Perencanaan Kegiatan	.113	.054	.326	2.108	.041
	Sumber Daya Manusia	.147	.042	.231	3.474	.001

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran